

**RAGAM HIAS RUMAH TRADISIONAL ACEH
SEULIMUM ACEH BESAR
(Studi Kasus Pada Rumoh Aceh Zawiyah Tanoh Abee)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**SANIA ULFA
NIM. 170501067
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**PROGRAM STUDI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSALLAM-BANDA ACEH
2021 M / 1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan
Humaniora UIN AR-Raniry**

**Darusalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana S-1**

Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

SANIA ULFA

NIM. 170501067

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I,

Sanusi Ismail, M.Hum

NIP. 197004161997031005

Pembimbing II,

Amir Husni, M.A

Disetujui Oleh Ketua Prodi

Sanusi Ismail, M.Hum

NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

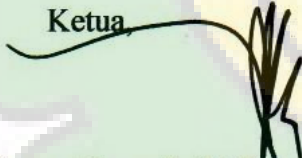
Pada hari/tanggal

Rabu/29 Desember 2021 M
25 Jumadil Awal 1443 H

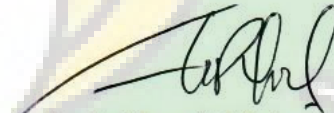
Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

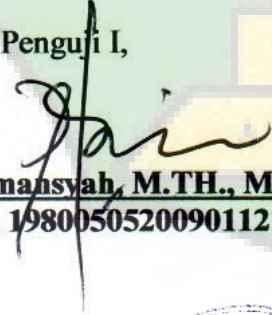
Ketua


Sanusi Ismail, M.Hum
NIP. 197004161997031005

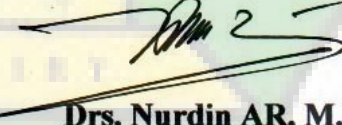
Sekretaris,


Amir Husni, M.A

Penguji I,


Hermansyah, M.TH., MA.Hum
NIP. 19800505200901121

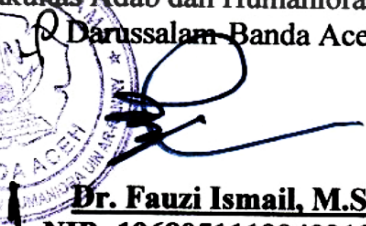
Penguji II,


Drs. Nurdin AR, M.Hum
NIP. 195808251089031005

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sania Ulfa

NIM : 170501067

Jenjang : Sarjana (S1)

Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Ragam Hias Rumah Tradisional Aceh Di Seulimeum Aceh Besar (Studi kasus rumah Aceh Zawiyah Tanoeh Abee)

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya isi dari Karya Ilmiah ini adalah ASLI karya yang saya buat sendiri. Apabila ditemukan pelanggaran-pelanggaran dalam penyusunan skripsi berupa penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 19 Oktober 2021

Yang Menyatakan,



Sania Ulfa

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat berangkai salam penulis sanjungkan kepada keharibaan Nabi Besar Saw, beserta sahabat dan keluarga beliau yang telah menemani dalam memperjuangkan agama Allah hingga kebenaran berada ditengah-tengah kita dalam iman dan Islam penuh dengan rahmat dan hidayah seperti yang dirasakan saat ini. Skripsi ini berjudul “**Ragam Hias Rumah Tradisional Aceh Di Seulimum Aceh Besar: Studi Kasus Di Rumoh Aceh Zawiyah Tanoh Abee**”. Tugas akhir yang saat ini penulis kerjakan merupakan sebuah tuntutan untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1) dan sebagai langkah akhir dalam menyelesaikan program studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah Swt, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fauzi, M. Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Sanusi, S.Ag., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Beliau juga sebagai pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan yang baik sehingga telah membantu

menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga kebaikan serta ilmu yang telah diberikan dibalas oleh Allah Swt, dengan kebaikan yang lebih lagi.

3. Amir Husni M.A selaku dosen pembimbing dua yang telah menyempatkan waktunya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini, memberikan ilmu dan memberikan semangat. Semoga kebaikan serta ilmu yang telah diberikan dibalas oleh Allah Swt, dengan kebaikan yang lebih lagi.
4. Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag selaku dosen wali yang memberikan arahan kepada penulis selama dalam menempuh pembelajaran di Fakultas Adab dan Humaniora.
5. Untuk Drs. Nurdin AR, M.Hum selaku dosen di Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmunya dalam penulisan skripsi ini, semoga kebaikan beliau dibalas oleh Allah Swt.
6. Untuk Bustami, S.Ag., M.Hum. selaku dosen di Fakultas Adab dan Humaniora yang telah bersedia memberikan ilmunya serta bantuan dalam berbagai hal selama menempuh pendidikan di Fakultas Adab dan Humaniora, semoga kebaikan beliau dibalas oleh Allah Swt.
7. Untuk yang tercinta kedua orang tua almarhum bapak Syahrul dan ibu Nelva yang merupakan orang hebat yang sudah mendoakan, menyayangi dan merawat penulis sampai bisa menyelesaikan studi S1 dan Almarhum Ayah yang sangat penulis sayangi serta yang selalu di rindukan. Semoga semua kebaikan Ayah dan Ibu dibalas dengan kebaikan-kebaikan yang lainnya oleh Allah.

8. Untuk adik tercinta Nadya Putri yang selalu memberi dukungan menemani dikala duka mau pun duka penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah membalas kembali semua kebaikan.
9. Untuk keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu semua nya yang telah memberi dukungan kepada penulis. Semoga Allah membalas atas kebaikannya.
10. Untuk teman terbaik yang sudah seperti keluarga yaitu Yuni Pamila Sari, Atini Baidah, Nur jannah, Riski Nanda, Nurjannah, Suci Dani Dari dan teman seperjuangan dari awal kuliah Iin Maya Mairisa, Novia Andriani, Rivatul Aina dan Zahratul Mona yang penulis sayangi, yang telah berjuang bersama penulis dari awal sampai sekarang, penulis ucapkan terima kasih banyak, semoga semua kebaikan kalian akan di balas Allah dan kita menjadi teman di dunia dan Akhirat.
11. Untuk teman-teman seperjuangan SKI'17 unit 03 yang tidak bisa penulis sebutkan nama-namanya satu persatu, penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaan yang telah dilewatkan selama masa kuliah.
12. Penulis ucapkan terima kasih kepada pengurus Dayah Zawiyah Tanoeh Abee dan masyarakat Seulimum yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, dengan memberi izin untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang penulis butuhkan.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan baik dalam cara penulisan, maupun dari segi mendapatkan sumber informasi masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis memerlukan

kritik dan saran yang membangun supaya penulis bisa lebih baik lagi, penulis berharap bahwa tulisan ini bisa bermanfaat untuk pembaca serta penulis sendiri. Sesungguhnya kebenaran yang mutlak hanya milik Allah semata dan hanya kepadanya penulis berserah diri. Semoga semua kebaikan atas bantuan yang penulis terima dari mereka semua yang telah mau membantu menyelesaikan penulisan ini diberikan pahala yang berlimpah dan diberikan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*

Banda Aceh, 29 Desember 2021
Penulis,

Sania Ulfa



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Ragam Hias Rumah Tradisional Aceh di Seulimum Aceh Besar: Studi Kasus di Rumoh Aceh Zawiyah Tanoeh Abee*”. *Rumoh Aceh Zawiyah* masih belum pernah dilakukan penelitian mengenai ukiran yang terdapat di *rumoh* ini. Diidentifikasi tujuan penelitian untuk mengetahui jenis-jenis hiasan serta makna dari ukiran dan sejarah *rumoh Aceh Zawiyah Tanoeh Abee*. Objek penelitian ini terletak di hiasan yang diukir di bagian-bagian *rumoh Aceh Zawiyah Tanoeh Abee*. Untuk menjawab penelitian ini memakai Observasi yang menggunakan teknik observasi langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan analisis mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *rumoh Aceh* dibangun pada masa Abu Dahlan namun hingga sekarang tidak diketahui dengan pasti tahun pembuatannya. Adapun motif yang terdapat di *rumoh Aceh* berjumlah 35 jenis, yang terbagi dalam 25 jenis flora, 1 fauna, dari alam 4 jenis, 4 geometri dan 2 jenis dari sekitar. Beberapa motif hiasan ada yang berasal dari hasil kreatifitas masyarakat. Adapun makna yang terkandung pada tiap-tiap ukiran dikelompokkan menjadi keindahan, keadilan, kesuburan, kehidupan sosial dan ada sebagian motif yang belum diketahui apa maknanya. Selain itu motif juga dihiasi dengan memakai warna yang melambangkan masyarakat Aceh seperti merah, kuning, hijau, putih dan hitam. Warna - warna ini juga mempunyai arti yang sangat penting menurut masyarakat Aceh. Motif yang terdapat di *rumoh* ini juga digunakan di batu nisan Aceh awal abad 16 M bahkan ada beberapa motif lain yang ditemukan pada abad 20 M, ada motif yang diperkirakan baru muncul pada abad 21 M. Sampai sekarang motif-motif tersebut masih digunakan.

Kata kunci : *Rumoh Aceh*, Hiasan dan Makna.

DAFTAR ISI

JUDUL	
PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
LAMPIRAN TABEL	x
LAMPIRAN GAMBAR	xi
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	13
B. Luas Wilayah	14
C. Sosial	16
 BAB III: HASIL PENELITIAN	
A. Sejarah <i>Rumoh</i> Aceh Zawiyah Tanoh Abee	19
B. Jenis Ragam Hias <i>Rumoh</i> Aceh	25
C. Makna Ragam Hias	45
D. Interpretasi Perkembangan Motif Hias di Aceh	56
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	62
 DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN FOTO	

LAMPIRAN TABEL

Lampiran Tabel 2.1 Jumlah Mukim dan Gampong Kabupaten Aceh Besar



LAMPIRAN GAMBAR

Gambar 4.1	Kindang	45
Gambar 4. 2	Pinggang	45
Gambar 4. 3	Jendela	45
Gambar 4. 4	Atas Jendela	46
Gambar 4. 5	Kindang Depan dan Belakang	47
Gambar 4. 6	Kindang Tengah	47
Gambar 4. 7	Pinggang Depan	47
Gambar 4. 8	Pinggang Tengah	47
Gambar 4. 9	Pinggang Belakang	48
Gambar 4. 10	Jendela Sisi Utara (kiri) dan Motif Sultur Di Bagian Atas Jendelan (kanan)	48
Gambar 4. 11	Bagian Atas Jendela	49
Gambar 4. 12	Hiasan Pada <i>Gaseu</i>	49
Gambar 4. 13	Eksterior Dinding Selatan	49
Gambar 4. 14	Kindang	50
Gambar 4. 15	Pinggang	50
Gambar 4. 16	Eksterior dinding timur	51
Gambar 4. 17	Kindang dan Pinggang (kiri) dan Dinding (kanan)	51
Gambar 4. 18	Pintu dan tiang gantung	52
Gambar 4. 19	Jendela (kiri) dan Ujung kindang (kanan)	53
Gambar 4. 20	Teras (kiri) dan Tiang gantung (kanan)	54
Gambar 4. 21	<i>Gaseu</i> (kiri) dan Bawah / pinggang dinding (kanan)	55
Gambar 4. 22	Bawah <i>Seuramoe Tengoh</i>	57
Gambar 4. 23	Kindang (kiri) dan Pinggang (kanan)	58
Gambar 4. 24	motif tapak cato (kiri) dan rambat sisi utara (kanan)	58
Gambar 4. 25	Jendela Dapur	60
Gambar 4. 26	Motif dan Tiang Gantung	60
Gambar 4. 27	Sisi Dinding Dapur Timur	61
Gambar 4. 28	Bagian Atas Dapur	61
Gambar 4. 29	Tulak Angin	62
Gambar 4. 30	Pintu	62
Gambar 4. 31	Teras.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan tata cara yang dilakukan dari satu generasi ke generasi lain yang berkaitan dengan unsur agama, adat istiadat, karya seni dan bahasa.¹ Kebudayaan memiliki tujuh unsur kebudayaan, salah satu dari tujuh unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian dapat dibedakan menjadi bisa dilihat tetapi tidak bisa disentuh dan bisa dilihat serta bisa disentuh, yang dikatakan dengan kesenian dapat didengar dan dilihat tetapi tidak bisa disentuh salah satunya seperti seni tari yang berupa gerakan-gerakan yang dapat kita lihat, nikmati tetapi tidak bisa sentuh.²

Ragam hias tidak hanya mencakup seni tari saja tetapi seni juga terbagi kedalam beberapa jenis ada seni rupa, seni tari, seni klasik dan seni ukir. Seni ukir atau seni pahat disebut juga sebagai *pepataran*, di aceh sendiri telah dikenal memiliki berbagai macam jenis ukir yang berbeda. Model ragam hias yang terdapat di ukiran biasanya diambil dari lingkungan sekitar atau kehidupan sehari-hari yang memiliki makna serta simbol tersendiri. Ragam hias yang biasanya

¹ Reviki Safwandi, dkk, Ragam Motif Rumah Adat Rangka Desa Kota Kluet Tengah Aceh Selatan, *Jurnal: Volume V, Nomor 2:81-93, 2020*. hal. 81

² Nainul Khutniah, Veronica Eny Iryanti, Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara, *Jurnal Universitas Negeri Semarang, 2012*. hal. 13

dipakai dapat berupa bentuk flora, fauna, bentuk geometric serta bentuk kaligrafi sehingga bentuknya bervariasi.³

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diartikan bahwa kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang biasanya terdapat dalam setiap kelompok masyarakat. Salah satu jenis kesenian yang berkembang dalam masyarakat Aceh adalah hiasan atau ukiran yang digunakan pada bangunan-bangunan tradisional. *Rumoh* Aceh ialah rumah tradisional yang disusun dari 16 tiang. Biasanya tinggi tiang antara satu meter sampai empat meter, tiangnya disusun dalam empat barisan. *Rumoh* Aceh terdiri dari tiga bagian, bagian depan yang diberi nama serambi depan, bagian tengah bernama kamar tidur dan bagian belakang diberi nama serambi belakang. Pada rumah Aceh terdapat berbagai ragam hias yang digunakan sebagai hiasan untuk memberikan suatu keindahan pada benda.⁴

Rumoh Aceh di Seulimum memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan *Rumoh* Aceh yang lain. *Rumoh* Aceh Tanoh Abee memiliki sebuah ruangan yang sangat unik dan khas yaitu berupa sebuah teras yang berbentuk jembatan. Jembatan tersebut terletak di tengah rumah sebagai penghubung ke ruang dapur dan sebuah lintasan ke ruang tamu serta ke hadapan rumah. Keindahan *Rumoh* Aceh tersebut membuat daya ketertarikan bangsa asing, seperti Malaysia serta Belanda sehingga datang dan melihat arsitektur beserta ukiran dari

³ Kemendikbud, *Simbol Kearifan Lokal Ragam Hias Pada Media Kertas*, (2017), hal 3

⁴ Husaini Ibrahim, dkk, *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Cetakan I, 2018) hal. 150

Rumoh Aceh Tanoh Abee. Ukiran yang terdapat di *Rumoh* Aceh Tanoh Abee berbeda dengan *Rumoh* Aceh pada umumnya. Ukirannya lebih mendalam dan hiasannya bervariasi antara satu sisi dengan sisi yang lainnya disetiap sisi *Rumoh* Aceh.

Hiasan diterapkan di berbagai media seperti di kayu, besi, dan bangunan.⁵ Hiasan di Aceh banyak ditemukan sebagai hiasan dinding rumah atau bangunan yang terbuat dari kayu. Semakin banyak hiasan pada rumah maka menandakan pemilik rumah merupakan orang yang memiliki status sosial tinggi, tetapi jika tidak maka menandakan bahwa pemilik merupakan warga biasa.⁶ Lambang atau hiasan biasanya juga sebagai lambang kemakmuran atau keselamatan yang diperuntukan bagi pemilik rumah.⁷

Berdasarkan pembahasan di atas jelas terlihat bahwa ragam hias pada *Rumoh* Aceh Zawiyah Tanoh Abee memiliki bentuk dan jenis yang sangat unik. Hiasan-hiasan tersebut memiliki makna tersendiri diantara masyarakat di Aceh namun, hiasan-hiasan pada *Rumoh* Aceh Zawiyah Tanoh Abee belum ada yang meneliti sehingga jenis dan makna pada hiasan tersebut belum diketahui. Oleh itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Maka, alasan-alasan di atas menjadi daya tarik utama dilakukannya penelitian ini.

⁵ Lia Nuralia, "Kajian Arti Dan Fungsi Ragam Hias Pada Rumah Tuan Tanah Perkebunan Tambun, Kabupaten Bekasi" *Jurnal Balai Arkeologi Jawa Barat*, 2017. hal. 45

⁶ Rinaldi Mirsa, *Rumoh Aceh*, (Graha Ilmu, 2013), hal. 29

⁷ Lia Nuralia, "Kajian Arti Dan Fungsi Ragam Hias..", hal. 45

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja jenis ragam hias yang terdapat pada *Rumoh Aceh Zawiyah Tanoh Abee*?
2. Apa saja makna yang terkandung dalam setiap jenis ragam hias pada *Rumoh Aceh Zawiyah Tanoh Abee*?

C. Tujuan Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki tujuan yang dilakukan untuk mengetahui Motif-motif apa saja yang terdapat di *Rumoh Aceh* di Gampong Tanoh Abee Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar, adapun sebagai tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis ragam hias yang terdapat pada *Rumoh Aceh Zawiyah Tanoh Abee* ?
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam setiap jenis ragam hias pada *Rumoh Aceh Zawiyah Tanoh Abee* ?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah Khazanah ilmu pengetahuan tentang motif-motif yang terdapat di *Rumoh Aceh Tanoh Abee* agar dapat dilestarikan sebagai seni ukir dan simbol yang dapat digunakan diberbagai

hal, kemudian dapat menjadi bahan referensi serta bahan bacaan bagi masyarakat umum.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan bagi mahasiswa, akademis, peneliti, dan budayawan yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai motif-motif ukiran rumah Aceh Tanoh Abee serta yang ingin mengetahui tentang sejarah *Rumoh* Aceh Zawiyah Tanoh Abee.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah ini sangat penting untuk dilakukan terhadap istilah-istilah yang terkandung didalam judul agar dapat dipahami oleh pembaca serta tidak terjadi kesalahpahaman, adapun istilah-istilah tersebut adalah :

1. Ragam Hias

Ragam hias terdiri dari kata ragam yang diartikan sebagai macam atau jenis. Sedangkan kata hias dapat diartikan sebagai hiasan atau ornamen. Ragam hias merupakan bentuk-bentuk yang disengaja ditambahkan sebagai hiasan.⁸ Hiasan di rumah Aceh Tanoh abee memiliki bermacam-macam jenis gambar ukiran yang berbeda disetiap sisi rumah Aceh serta memiliki aneka warna disetiap ukiran.

⁸ Rahmanu Widayat, *Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta*, (Quantum 2017, jilid 1) hal. 4

2. Rumah Tradisional

Rumah tradisional ialah bangunan yang dibuat dengan cara pembuatan, struktur, bentuk serta fungsi yang memiliki ciri khas tersendiri. Rumah tradisional diwariskan secara turun-temurun yang juga dapat digunakan sebagai rumah tempat tinggal. Rumah tradisional dibangun dengan tata cara yang tidak diubah dari waktu ke waktu, sehingga rumah tradisional juga dikenal sebagai rumah adat atau rumah rakyat.⁹

3. *Rumoh* Aceh

Rumoh Aceh merupakan rumah adat yang di gunakan sejak zaman dahulu oleh orang-orang Aceh.¹⁰ *Rumoh* Aceh terbuat dari kayu dan ditompang oleh tiang-tiang kayu. Didalamnya ada bagian-bagian yang biasa disebut serambi depan, serambi belakang dan serambi kanan serta serambi kiri.

4. Zawiyah Tanoh Abee

Zawiyah Tanoh Abee dibangun oleh Syekh Nayyan serta merupakan salah satu dayah yang tertua di wilayah Aceh. Dayah ini memiliki beberapa ruang belajarserta bilik-bilik untuk tempat tinggal para santri termasuk tempat tinggal pemimpin dayah. Dayah Zawiyah Tanoh Abee berhasil menghasilkan menghasilkan para ulama terkenal dari periode ke periode.¹¹

⁹L.Edhi Prasetya, *Adaptation and Sustainable Architecture; Manggaraian Tradisional Architecture in age of Globalization, Artikel Scholar Universitas Pancasila*, 2007. hal 2 (1-9)

¹⁰ Husaini Ibrahim, dkk, *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, hal. 150

¹¹ Fakhriati, "Tradisi Intelektual Aceh Di Dayah Tanoh Abee Dan Dayah Ruhul Fata", *Jurnal Al-Qalam*, Vol 20. No 2 2014 hal. 183

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa hal yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini yaitu ragam hias *Rumoh* tradisional Aceh Zawiyah di Gampong Tanoh Abee Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar sebagai berikut.

Kajian pertama jurnal yang ditulis oleh Indra Maulana, dkk. Kajian yang berjudul tentang “Estetika Ornamen Rumoh Aceh Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar” yang diambil pada jurnal Penelitian Institut Seni Indonesia Padang panjang Vol. 07 No. 2 2018. Pada Penelitian ini lebih kearah untuk melihat keindahan bentuk dan pemaknaan ornamen *Rumoh* Aceh, bentuk ornamen dari diambil dari bentuk flora, kaligrafi dan alam. Motif tersebut memiliki makna filosofis sebagai kearifan local dari nilai budaya Aceh dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat.

Kemudian, ragam hias pada *Rumoh* tradisional di Aceh ditulis oleh Siti Maulin, dkk. Yang berjudul “Makna Motif Ragam Hias pada Rumah Tradisional Aceh di Museum Aceh” dalam jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Vol. IV No. 1 Februari 2019. Pada Penelitian ini memfokuskan bagaimana makna motif ragam hias pada bagian luar rumah tradisional Aceh di Museum Aceh, dimana penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna motif ragam hias pada bagian luar rumah tradisional Aceh di Museum Aceh.

Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Rahmat Haikal, dkk. Yang berjudul “Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (studi pada rumah adat aceh di pidie)” dalam jurnal Ilmiah Program Studi Ilmu Komunikasi Vol. 4 No. 4 November 2019. Pada Penelitian ini memfokuskan tentang Arsitektur terhadap rumah Aceh yang memiliki makna simbolis yang mencerminkan budaya daerah dan terdapat disetiap sudut ataupun sisi rumah, tujuan penelitian ini yaitu supaya mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur Rumoh Aceh.

Berdasarkan Pembahasan diatas menunjukam bahwa sudah ada beberapa penelitian mengenai ragam hias dirumoh Aceh. Kajian tentang arsitektur ornament *Rumoh* Aceh di Aceh besar. Sejauh ini baru dilakukan yaitu di Aceh Lubok Sukon kecamatan Ingin Jaya. Namun kajian tentang ornamen *Rumoh* Aceh Zawiyah Tanoh Abee di Aceh besar belum ada yang melakukannya, *Rumoh* Zawiyah Tanoh Abee dikenal kaya akan ragam hias sehingga menarik untuk dikaji. Penelitian ini penting untuk dijalankan guna mengetahui makna pada ragam hias di *Rumoh* Aceh Zawiyah Tanoh Abee. Oleh itu, penelitian ini akan memberikan informasi baru tentang makna ukiran pada bangunan adat di Aceh.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ialah mencari fakta atau pengetahuan yang benar untuk menentukan sesuatu. Tujuan penelitian untuk mengubah data yang sudah pernah ada sehingga mendapatkan kesimpulan atau hasil yang lebih baru.¹² Berdasarkan permasalahan di atas yaitu tentang ragam ukiran *Rumoh* tradisional Aceh Tanoh

¹² Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 4

Abee, penelitian ini merupakan penelitian studi budaya maka jenis yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif.

Kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena dari sudut sosial, penelitian mengkaji dengan menggunakan berbagai macam cara seperti observasi langsung, wawancara, dokumen, teknik-teknik pelengkap.¹³

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dari penelitian ini dilakukan di Gampong Tanoh Abee Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Alasan penulis melakukan penelitian di daerah ini yaitu *Rumoh* Aceh Tanoh Abee memiliki ciri khas yang berbeda dengan *Rumoh* Aceh biasanya dari segi ukiran, bentuk dan warna motif yang tidak pernah diubah dari awal pembuatan hingga sampai sekarang.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan penulis ialah informan yang memberikan sumber. Sumber data penelitian yang didapatkan dari informan ini yang akan memudahkan dalam penulisan penelitian, yang menjadi sumber adalah penjaga *Rumoh* Aceh, keluarga pemilik *Rumoh* Aceh dan masyarakat disekitar yang berasal dari Gampong Tanoh Abee Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Dengan demikian orang yang dijadikan sebagai sumber dianggap mampu memberikan jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai teknik pengumpulan data terhadap penelitian ini yaitu sebagai berikut :

¹³ Ibid..., hal. 11-12

a. Observasi Langsung

Dalam observasi langsung peneliti melihat langsung objek yang akan diteliti, peneliti melakukan pengamatan terhadap ragam hias serta bentuk di *Rumoh Aceh Zawiyah Gampong Tanoh Abee* Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Pengumpulan data dilakukan selama seminggu terhadap bangunan dan ukiran *Rumoh Aceh*.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses suatu tanya jawab antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk memperoleh data dan keterangan tentang suatu hal. Tujuan dari wawancara untuk mendapatkan informasi dengan melontarkan pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber oleh pewawancara. Wawancara bisa dilakukan dengan tatap muka atau menggunakan perantara berupa alat komunikasi, untuk mendapatkan sumber yang lebih rinci dan mendalam dengan mewawancarai narasumber yang dianggap mengetahui betul tentang sejarah, makna serta pengerjaan *Rumoh Aceh* agar sumber yang dibutuhkan terpenuhi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala sesuatu yang berbentuk barang, gambar, ataupun tulisan yang dianggap sebagai bukti yang absah dan dapat dipercaya untuk mendukung keterangan supaya lebih meyakinkan.¹⁴ Proses dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto, buku-buku, jurnal, ensiklopedia, majalah dan makalah juga tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian

¹⁴ Yeni Pebrianti, *Kajian Penyusunan Dokumentasi Sistem(panduan, prosedur, dan formulir) Guna Mendukung Manajemen Mutu Perpustakaan*,(Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Air Tawar, 2016) hal. 82

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses penelitian yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah diperoleh secara lengkap, kesalahan dalam analisis data dapat berpengaruh terhadap hasil kesimpulan penelitian yang akan digunakan. Menurut Noeng Muhadjir menyatakan analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁵

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan cara observasi, dokumentasi dan wawancara sehingga penulis memiliki data yang telah didapatkan melalui lapangan atau pun non lapangan yang akan diuraikan sehingga mendapatkan kesimpulan kemudian untuk mendapatkan hasil yang objektif penulis melakukan verifikasi terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara guna mendapatkan data yang lebih akurat untuk melakukan penyederhanaan data secara rinci untuk diseleksi dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis ragam hias dan analisis perbandingan.

Penulis juga membuat pengolahan data untuk mendapatkan hasil-hasil penelitian yang di amati di lapangan, pengolahan data dimulai dengan perbaikan data-data yang ada. Kemudian data tersebut di analisis menggunakan metode analisis deskriptif guna mengetahui apakah data yang diperoleh sudah benar dan tidak ada keraguan terhadap jawaban informan, pembaca tulisan, kejelasan

¹⁵ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal UIN Antasari Banjarmasin*, volume 17, 2018, hal. 84

jawaban dan kebenaran data yang diperoleh penulis. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan terhadap data yang diperoleh.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika ini penulis menguraikan sub bab pembahasan yang akan ditampilkan dan menjadi pembahasan yang akan dibahas penulis kedepannya serta dicantumkan di daftar isi. Sistematika pembahasan yang menggunakan bahasa Aceh menggunakan pedoman dari kamus Bahasa Aceh karya Bukhari Daud. Dalam penulisan ini mencakup empat bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup, lokasi penelitian dan budaya serta sosial masyarakat setempat.

Bab III merupakan pembahasan tentang Sejarah *Rumoh* Aceh Zawiyah Tanoh Abee, jenis ragam hias atau ukiran, makna dari ragam hias dan interpretasi perkembangan motif hias di Aceh.

Bab IV ialah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

Daftar Pusaka

BAB II

GAMBARAN LOKASI UMUM

A. Lokasi Penelitian

Seulimum terletak dibagian timur, wilayah ini merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Aceh Besar yang memiliki luas 404,35 km². Wilayah ini terletak dibagian dataran dan juga ada sebagian kecil yang terletak di bagian pesisir serta di keilingi beberapa batasan-batasan.¹ Di mana batasan-batasannya sebagai berikut:

- Sebelah Utara ada Selat Malaka
- Sebelah Barat ada kecamatan Kuta Cot Glee, kecamatan Indrapuri dan kecamatan Mesjid Raya
- Sebelah Selatan ada kecamatan kota Jantho
- Sebelah Timur ada kecamatan Lembah Seulawah dan kabupaten Pidie

Seulimum berada di ketinggian 59 meter di atas permukaan laut yang beriklim Tropis dan memiliki curah hujan yang tinggi.² Di Statistik Aceh Besar menjelaskan perbandingan curah hujan dari tahun 2016-2018 yang mana tiap bulan sering terjadinya hujan yang membuat suhu di daerah Seulimum sedikit dingin.³ Dilalui juga oleh sungai *Krueng Aceh*, membuat tanah Seulimum yang

¹ BPS Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Seulimum Dalam Angka 2020*, (Jantho: BPS Kabupaten Aceh Besar 2020) hlm. 3

² BPS Kabupaten Aceh Besar, *Statistik Daerah Kabupaten Aceh Besar 2019*, (Jhanto : BPS Kabupaten Aceh Besar, 2019) hlm. 19

³ *Ibid...*, hlm. 21

berada di kawasan ini subur, menjadi peluang penghasilan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Masyarakat memanfaatkan sungai untuk mendapatkan sumber air yang berlimpah guna memenuhi kebutuhan hidup, seperti mencuci baju maupun membuat aliran air untuk menjadi irigasi perkebunan atau persawahan.

B. Luas Wilayah

Kecamatan Seulimum yang memiliki luas wilayah sebesar 404,35km² yang mana termasuk lahan sawah sebesar 57,32km², padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia juga tidak terkecuali di daerah Aceh. Daerah Seulimum yang didukung oleh struktur tanah yang bagus serta terdapat juga aliran sungai yang bisa di jadikan sebagai irigasi persawahan sehingga hampir semua masyarakat yang tinggal di daerah Seulimum memanfaatkan keuntungan tersebut untuk menanam padi. Biasanya masyarakat Seulimum menanam padi dua kali dalam setahun, pada tahun 2020 pernah tercatat jumlah produksi tanaman padi sekitar 27.105 ton.⁴

Adanya faktor modernisasi yang membuat terjadinya perubahan cara pertanaman padi. Pada masa dahulu lebih tepatnya sebelum tahun 2000-an masyarakat Seulimum masih menanam padi secara tradisional seperti membajak sawah dengan hewan ternak untuk menggemburkan tanah yang akan ditanami padi. Sementara pada masa sekarang masyarakat telah menggunakan cara yang semi modern yang dimaksud disini menggunakan tenaga mesin sekitar 80% seperti membajak sawah dan memotong padi disaat panen dengan menggunakan

⁴ *Ibid...*, hlm. 89

tenaga mesin bahkan sampai pekerjaan untuk memisahkan padi dari kulitnya juga di kerjakan oleh mesin. Tenaga manusia hanya digunakan saat waktu menanam padi ke lahan sawah yang sudah siap tanam.

Lahan yang bukan area sawah sebesar 164, 82 km² biasa di dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai daerah perkebunan. Yang digunakan, merupakan lahan kosong serta memiliki struktur tanah yang subur. Di tanami berbagai sayur-sayuran seperti timun yang pernah tercatat di BPS Aceh Besar pada tahun 2020 sebagai tanaman yang paling banyak di tanam sebanyak 2.032 Ton. Jagung sebanyak 876 Ton, ubi kayu tercatat 148 Ton, kedelai 21 Ton, cabe merah 71 Ton, bawang merah 80 Ton. Adapun terong juga tercatat sebagai tanaman yang banyak ditanam yaitu 1.014 Ton, tomat sebanyak 12 Ton, kacang panjang merupakan tanaman yang kedua terbanyak ditanam yaitu 1.372 Ton, cabe rawit 107 Ton.

Selain sayuran di daerah Seulimum juga banyak ditanami aneka buah yang cocok dengan keadaan suhu serta tanah. Adapun berbagai macam buah-buahan yang ditanami baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk dijual seperti rambutan, mangga, langsung, jambu biji, jeruk besar. Bahkan buah nangka, durian, papaya, pisang, salak, sirsak, sukun, melinjo, jeruk keprok, dan buah alpukat. Hasil panen tersebut akan di jual langsung atau ke penampungan yang nantinya akan dijual di pasar Seulimum yang hanya ada setiap hari senin dan jumat disetiap minggunya.⁵

Disamping hasil dari pertanian dan perkebunan, penjualan hewan ternak juga menjadi pemasukan masyarakat Seulimum. Peternakan yang dijalankan oleh

⁵ *Ibid...*, hlm. 91-92

warga setempat seperti sapi, kerbau, kambing, domba, ayam bertelur dan bebek.⁶ Hewan ternak yang sudah cukup umur untuk di jual akan bawa ke pasar Seulimum atau para pembeli yang sudah mengetahui tempat ternak datang langsung untuk melihat hewan yang ingin di beli.

Luas lahan yang bukan pertanian sebesar 182, 21 km² yang mana terbagi kedalam 47 gampong. Wilayah ini selain gampong juga ada mukim yang kekuasaannya lebih tinggi bisa dilihat di BPS Kabupaten Aceh Besar.

Dari kelima Mukim di atas Ujong Mesjid Tanoeh Abee merupakan salah satu gampong yang termasuk didalam wilayah mukim Tanoeh Abee. Gampong ini terletak di daerah kaki bukit. Jumlah penduduk di wilayah ini adalah 377 jiwa serta kepadatan penduduknya 11,08 jiwa/km² dengan luas gampong 0,34km². Masyarakat yang tinggal di gampong ini sebagian besar berprofesi petani sebagai sumber mata pencarian. Keadaan lingkungan masyarakat sangat kental dengan keagamaannya. Disekitar gampong ini terdapat dayah yang di bernama Dayah Zawiyah Tanoeh Abee. Oleh karena itu masyarakat mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan pengajian yang sering dilaksanakan baik itu pengajian untuk ibu-ibu maupun bapak-bapak. Bagi orang tua lebih memilih memasukan anaknya ke dalam TPA atau ke Dayah dan Pesantren.

C. Sosial Budaya

Nilai-nilai sosial yang menjadi ciri masyarakat dalam kehidupan yang berkaitan dengan budaya dan interaksi. Kehidupan masyarakat sangat terikat

⁶ BPS Kabupaten Aceh Besar, *Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2020* , (Jantho: BPS Aceh Besar, 2020) hlm. 111

dengan adat istiadat, pengetahuan, kepercayaan dan juga moral dalam menjalankan kehidupan. Sistem sosial terdapat di berbagai elemen sosial seperti kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu dengan individu lainnya. Mengakibatkan terciptanya hubungan sosial dalam masyarakat sehingga terbentuk struktur dalam masyarakat. Struktur masyarakat itu sendiri nantinya akan membentuk suatu budaya tersendiri di dalam lingkungan sosial.

Hubungan sosial yang dimiliki masyarakat seulumum masih lekat. Bisa kita lihat dari keseharian masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama. Kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial seperti melakukan gotong royong atau kegiatan yang memerlukan partisipasi masyarakat. Saat ada warga dari gampong meninggal maka baik itu masyarakat gampong tersebut maupun masyarakat gampong sebelah akan datang untuk melakukan pengajian atau samakdiah. Kegiatan sosial yang ada antar masyarakat Seulumum tidak terlepas dari budaya yang telah lama ada di daerah mereka.

Budaya merupakan hasil karya, rasa, cipta manusia. Menurut Herkovits (1985-1963) kebudayaan ialah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.⁷ Setiap kegiatan budaya dibuat oleh masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dan diteruskan oleh generasi selanjutnya. Setiap tindakan dari perilaku masyarakat tidak terlepas dari norma-norma yang diperlukan untuk menunjukkan sikap perilaku antar masyarakat. Saat menciptakan unsur budaya tidak terlepas dari interaksi sosial yang diambil dari masyarakat.

⁷ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2017) hlm. 28

Sistem budaya yang berada di kawasan Seulimum masih tertata rapi. Identitas budaya yang terdapat di seulimeum masih di pertahankan sampai sekarang. Budaya yang ada sampai sekarang seperti menjalankan norma agama yang masih dilaksanakan seperti maulid Nabi Muhammad, *Peusijek Blang*, *Troen Aneuk* serta kegiatan-kegiatan adat yang lain. Masyarakat di Seulimum masih mempertahankan dan melestarikan adat-adat yang masih ada.

Daerah Seulimum terkenal dengan tempat pendidikan agama seperti dayah dan pesantren. Sehingga apabila ada acara di suatu dayah maka pihak penyelenggara pasti akan mengundang masyarakat dan dayah yang lain. Bahkan ada juga acara yang dibuat oleh salah satu dayah yang memperbolehkan masyarakat untuk bisa turut serta seperti acara zikir, pengajian bapak-bapak atau ibu-ibu. Sehingga sosialisasi yang terdapat baik dilingkungan masyarakat maupun di dayah dan pesantren.⁸ Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa sistem sosial budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat Seulimum masih bagus dan terjaga.

⁸Hasil Wawancara dengan Yusri, 21 Agustus 2021

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah *Rumoh* Aceh Zawiyah

Rumoh Aceh Zawiyah *Tanoh* Abee terletak di Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Beberapa sumber menyatakan informasi yang berbeda mengenai tahun di dirikannya *Rumoh* Aceh ini sebagai tempat tinggal pemimpin Dayah. Pada tahun 1964 Abu Dahlan kembali ke Zawiyah bersama dengan istrinya, mereka diketahui tinggal di *Rumoh* Aceh yang terdapat di kompleks Dayah.¹ Menurut seorang warga *Rumoh* Aceh ini dibangun pada masa pemimpin terakhir yaitu Syekh Abu Dahlan. Pembangunan dilakukan dengan memakai dana pribadi Syekh Abu Dahlan serta sebagian donasi dari masyarakat sekitar berupa batang kayu yang sudah layak dijadikan sebagai bahan bangunan.² Tahun pembangunan rumah ini masih belum diketahui secara pasti mengingat tidak ada sumber tertulis yang menjelaskan akan informasi tahun didirikannya.

Hasil penelitian mendapati bahwa terdapat satu pahatan angka tahun yang diukir di rumah ini. Pahatan tersebut diukir pada pintu rumah dengan inskripsi “Allah-Muhammad, 22 Jumadil Akhir 1410 H”. Apabila diterjemahkan ke dalam tahun Masehi, maka pahatan tersebut menunjukkan tahun 1989 Masehi. Namun, hasil wawancara mendapati bahwa ukiran tersebut bukan ukiran tahun pembuatan

¹Cut Kamilah Al Farhany, Pemikiran Teungku Muhammad Dahlan Al Fairusy Al Baghdady Tentang Konsep Kepemimpinan Politik (Publik). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah. Vol. 2 No. 4 2017, hlm.16

² Hasil Wawancara dengan Nurdin Husein, 21 Agustus 2021

rumah, melainkan tahun penggantian bagian pintu. Rumah ini dibangun jauh lebih lama dari angka tahun yang di pahat pada bagian pintu tersebut. Beberapa sumber wawancara menyebutkan bahwa rumah ini telah berumur sekitar 50 tahun, atau dibangun sekitar tahun 1960an hingga awal tahun 1970an.

Masyarakat Seulimum sangat memuliakan dan menghormati Syeh Abu Dahlan. Beliau merupakan ulama kharismatik yang berasal dari kawasan Seulimum. Sebagai seorang pemimpin *dayah* atau pesantren, beliau memiliki santri yang tersebar di beberapa daerah Aceh. Oleh karena itu, pembangunan rumah Syeh Abu Dahlan mendapat beberapa donasi dari beberapa pengikutnya. Umumnya, donasi yang di berikan adalah bahan mentah berupa pohon kayu berkualitas tinggi yang layak digunakan sebagai material pembangunan rumah. Pohon yang diwakafkan tersebut umumnya telah mencapai umur, artinya pohon kayu tersebut sudah memasuki usia panen sehingga kualitasnya terjaga.

Mereka yang ingin mendonasikan pohon harus memberitahukan terlebih dahulu kepada pemimpin *dayah* bahwasanya ingin mendonasikan kayu untuk pembuatan rumah.³ Sebagian besar kayu didatangkan dari pegunungan Aceh Besar, baik dari gunung Seulawah Inong hingga pegunungan di Krueng Raya. Jenis-jenis pohon yang berasal dari Aceh Besar adalah pohon nangka, *bak thue*, *bak manee*, *bak khang asee* dan bagian pohon kelapa yang dijadikan sebagai *gaseu*.⁴

³ Hasil Wawancara dengan Nurdin Husein, 21 Agustus 2021

⁴ *Gaseue* terbuat dari bagian pohon kelapa yang digunakan sebagai penyangga atap *rumoh* Aceh.

Sebagian kecil kayu lainnya didatangkan dari Aceh Timur. Kayunya sejenis pohon pinang (*palm*) yang dikenal dalam masyarakat lokal sebagai kayu *nibông* (Aceh: *bak nibông*). Karakteristik pohon ini batangnya berduri, daunnya persis sama seperti daun pinang. Kayu ini digunakan sebagai material utama lantai.

Setelah semua batang pohon terkumpul, Syeh Abu Dahlan memanggil pengukir untuk membuat ukiran di atas kayu yang sudah terpotong. Tidak diketahui berapa jumlah pasti biaya pengukiran tersebut tetapi diketahui bahwa pada proses pembuatan dan pengerjaan memakan biaya yang cukup besar.⁵

Posisi rumah dibangun di samping gerbang masuk Dayah sehingga bentuk bangunan langsung bisa dilihat dari luar. *Rumoh* Aceh terbagi dua bangunan yaitu rumah utama dan dapur yang dihubungkan oleh rambat. Arah *Rumoh* Aceh dibuat langsung menghadap kiblat yaitu kearah barat. Tradisi pembangunan rumah di Aceh yang telah berlangsung ratusan tahun membangun rumah langsung menghadap kiblat.⁶ Bagian *Rumoh* Aceh terbagi kedalam beberapa struktur yang mana setiap sisi bangunan memiliki fungsi serta nama masing-masing, terdiri dari bagian bawah rumah (*yup moh*), bagian atas rumah (*ateuh moh*) dan loteng rumah (*bubông*). Tangga *Rumoh* terdapat dua yang dibuat di sisi belakang rumah utama agar tidak menghambat dan mengganggu orang yang lagi shalat, serta satu lagi

⁵ Hasil Wawancara dengan Fatimah 21 Agustus 2021

⁶ Rahmat Haikal, Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (studi pada rumah adat aceh di pidie), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah Vol. 4 No. 4 November 2019*, hlm. 9

dibuat di bagian dapur untuk mempermudah pemilik rumah memasuki dapur tanpa mengganggu tamu di rumah utama.

Rumoh utama di topang 16 *tamèh*⁷ yang berbentuk bulat yang diletakan diatas pelapik tiang berbahan batu andesit berdiameter 28 cm. Setiap *tamèh* berdiameter 20 cm dengan tinggi *tamèh* sisi luar 2.58 m dan *tamèh* dalam 2.92 m. Di bagian bawah dulunya terdapat *jeungki* yaitu alat yang digunakan untuk menumbuk padi.⁸ Bentuk lantai dahulunya merupakan tanah tetapi sekarang sudah di buat keramik dan digunakan sebagai tempat shalat serta mengaji para santri. Terdapat *neunoh*⁹ dengan ukuran tinggi 2,2 cm yang terletak di atas *toy*¹⁰ yang tinggi nya 14 cm terbuat dari kayu serta bewarna hitam dengan ketebalan sama-sama 7 cm.

Di bagian atas *Rumoh* terdapat tiga ruangan bahkan pintu masuk dibuat dua. Alasan dibuat seperti itu karena merupakan rumah dari seorang ulama besar sehingga apabila ada tamu perempuan atau laki-laki di saat bersamaan bisa dijamu di ruangan yang berbeda. Nama-nama ruangnya yaitu *seuramoe keue* (serambi

⁷ *Tamèh* merupakan tiang pondasi utama *rumoh* Aceh dengan tinggi kurang lebih 2,5-3 meter, biasanya berbentuk bulat memanjang berukuran diameter 30 cm. Jumlah *tamèh* diletakan sesuai dengan jumlah ruang yang ada di *rumoh* Aceh.

⁸ Hasil Wawancara dengan Yusri, 21 Agustus 2021

⁹ *Neunoh* yang berfungsi sebagai pengunci *lhue*, terbuat dari kayu berbentuk balok lebar dengan ukuran lebar 20-25 x tebal 5-7 x panjang 250-350 cm. Biasanya dipasang dengan posisi tidur tegak di atas *toy* untuk mengikat *lhue*.

¹⁰ *Toy* berupa kayu balok dengan lebar 20-30 x tebal 7 x panjang 300-400cm berada di posisi tidur melintang yang menembus serta menghubungkan tiang-tiang.

depan) ditopang oleh 10 *lhue*¹¹, ruangan nya lebih kecil dari dua ruangan lain yang digunakan sebagai tempat shalat serta menerima tamu.

Lantai serambi depan dan belakang terbuat dari kayu *nibông* yang di belah menjadi bagian-bagian berbentuk panjang dan kecil. Jumlah jendela di sisi serambi depan tiga buah dengan lebar masing-masing 69 cm dan lebar 22 cm. Ada juga *gaseue* yang berada di atas atap serambi depan berjumlah 15 yang di ikat dengan tali nira. Terdapat pintu di sebelah pintu masuk untuk menuju ke *tunggai* (ruangan tengah). Ruangan *tunggai* lebih tinggi dari pada ruangan yang lain, di bagian ini biasanya digunakan sebagai *juree*¹² (kamar tidur) yang ditempati oleh pemilik rumah. Di sebelah kiri terdapat tangga kecil yang terhubung ke *seuramoe likoet* (serambi belakang) memiliki ruangan yang lebih besar dibanding dengan serambi depan karena terdapat tiang gantung. Fungsinya sama seperti ruangan yang di depan yaitu untuk menerima tamu, perbedaan rumah Aceh Zawiyah dengan rumah Aceh yang lain dapurnya memiliki ruangan terpisah tidak dibuat di serambi belakang. Ruangan ini juga memiliki pintu masuk sendiri yang langsung terhubung dengan *rambat* untuk menuju ke dapur.

Rambat untuk menuju dapur di tepinya terdapat pagar kecil dan dua pintu masuk kanan dan kiri. Pintu kiri memiliki dua buah sayap pintu yang berdekatan dengan tangga yang langsung menuju halaman. Pada pintu kiri terdapat ukiran

¹¹ *Lhue* terbuat dari kayu merupakan balok lantai yang berbentuk panjang dengan posisi tidar tegak memanjang sebagai penganjal lantai

¹² *Juree* terletak di bagian tengah rumah di bagian ujung sebelah timur dan barat, ada dua bagian kamar yang digunakan yaitu bagian barat di biasanya dipakai oleh kepala keluarga yang dinamai dengan "*Rumoh Inong*" bagian yang lainnya terletak di bagian timur yang dimiliki oleh anak perempuan disebut "*Rumoh Anjong*".

berbagai bunga. Pintu kanan berada langsung di depan pintu serambi belakang rumah utama dengan jarak 4 m serta lebar 270 cm, di sisi ini hanya memiliki satu sayap pintu saja, terdapat tulisan Allah dan Muhammad di atas pintu. Di bagian dalam dapur tidak memiliki ukiran tetapi di satu sisi atap dapur dibuat tinggi sedikit dari pada yang lain agar mempermudah sirkulasi udara saat memasak. Bagian dapur di topang oleh tiang yang berbentuk oktagon berjumlah delapan buah. Jumlah anak tangga di bagian dapur lebih sedikit sekitar empat anak tangga dibandingkan dengan tangga rumah utama.

Terdapat sumur di depan tangga dapur yang digunakan sebagai tempat mencuci atau kegiatan yang memerlukan air. Letak sumur dibuat di depan agar memudahkan masyarakat atau tamu yang memerlukan air. Di depan tangga rumah utama terdapat teras kecil yang biasanya digunakan untuk menjamu tamu yang cuman sebentar atau duduk di *panteue* (tempat duduk jaman dulu). Di atap teras biasanya dibuat sebuah ruangan kecil untuk meletakkan tikar.

Rumoh Aceh sangat identik dengan hiasan ukiran yang merupakan tanda pengenal atau status dari identitas pemilik rumah. Apabila suatu rumah terdapat banyak ukiran serta hiasan warna yang artinya pemilik rumah seorang yang memiliki kedudukan atau status yang tinggi. Begitu juga jika rumah yang tidak memiliki hiasan menandakan bahwa pemilik rumah hanya masyarakat biasa. *Rumoh Aceh Zawiyah Tanoh Abee* di hiasi oleh berbagai motif disetiap sisinya dari pintu, jendela, tangga, bagian dinding luar maupun bagian dalam bahkan disetiap kayu penyangga terdapat motif. Contoh motif yang terdapat di *Rumoh Aceh* yaitu jenis *bungong kalimah*, *bungong puto talo*, *bungong awan-awan* serta

motif yang lainnya. Ini menandakan pemimpin dayah merupakan orang yang sangat tinggi statusnya serta sangat dihormati.

B. Jenis Ragam Hias

1. Eksterior Rumah Utama

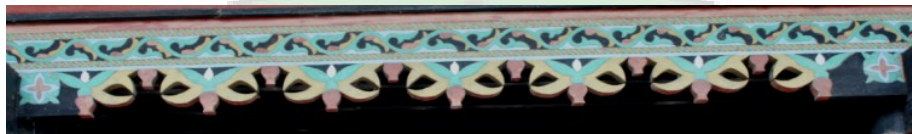
Rumah utama sebagaimana yang sudah di jelaskan sebelumnya terbagi kedalam tiga ruang yaitu *seuramoe* depan, *tunggai* dan *seuramoe* belakang. Rumah utama di ukir oleh banyak motif-motif baik di sisi utara, barat, selatan, timur maupun di dalam rumah. Motif di setiap sisi ada beberapa yang memiliki kesamaan dan juga ada yang berbeda. Berikut ini akan dijelaskan detail-detail jenis ornamen pada dinding rumah utama.

a. Eksterior Dinding Utara



Hiasan pada dinding sisi luar sebelah utara terdapat beberapa bagian. Pada bagian *kindang* (landasan dinding) yang merupakan bagian yang terletak di paling bawah dinding. Fungsi bagian *kindang* untuk memikat rumah aceh dengan motif

yang menonjol. Pada bagian ini terdapat motif seperti *bungong puta talo dua*, *bungong* awan-awan, *awan meucanek*, *bungong* bawang terbalik¹³, lampu gantung, putik dan *bungong seuleupok*. Motif di bagian ini didominasi dengan warna hijau, serta ada juga warna lain seperti merah, kuning, hitam, putih (Gambar 4.1).



Gambar 4.1: Kindang

Di atasnya kindang disebut dengan nama pinggang yang motif didominasi dengan warna kuning. Terdapat motif *bungong geulima*, *puta taloe dua*, awan mega, *bungong pucok reubong*, *bungong apeng* dan *bungong seuleupok* (Gambar 4.2).



Gambar 4.2: Pinggang

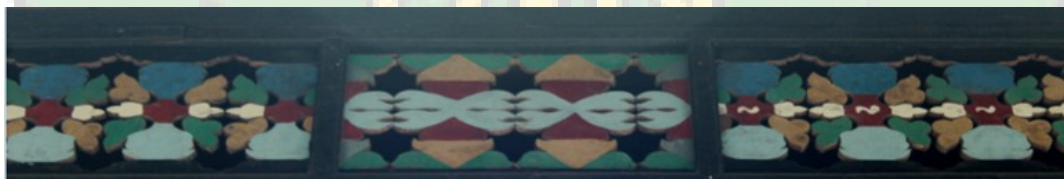
Bagian *tingkap* (jendela) berada di bagian tengah, terdapat tiga buah jendela yang di setiap sisi jendela juga terdapat ukiran sulur daun dan bunga, sulur pakis, bentuk dinding cerepah. Dihiasi dengan warna putih, abu kebiruan, coklat dan hitam (Gambar 4.3).

¹³Nabila Addini, Ornamen Pada Batu Nisan Aceh Darussalam (Abad 15-19 M), Universitas UIN Ar-Raniry, *Skripsi* 2017, hlm. 102



Gambar 4.3: Jendela

Serta di paling atas berfungsi sebagai tempat masuknya angin, diukir dengan *bungong seuleupok*. Dihiasi dengan warna merah, hijau, kuning, putih, biru (Gambar 4.4).



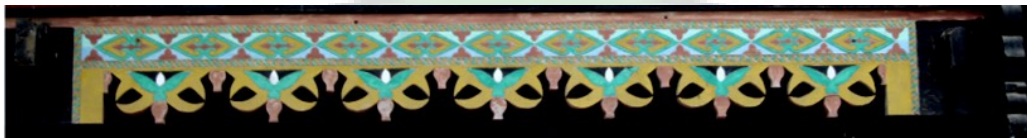
Gambar 4.4: Atas Jendela

b. Eksterior Dinding Barat



Gambar : Sisi Dinding Barat

Bagian dinding barat terdapat tiga sisi yaitu sisi *seuramoe* depan, *tunggai* dan *seuramoe* belakang. Di *seuramoe* depan dan *seuramoe* belakang memiliki motif kindang yang sama, dengan motif lampu gantung, *puta taloe* dua dan motif buah delima, putik dan *bungong* bawang terbalik yang di warnai kuning, merah, hijau dan putih (Gambar 4.5).



Gambar 4.5: Kindang depan dan belakang

Sedangkan bagian *tunggai* berbeda ukiran dengan dihiasi oleh lampu gantung, awan *sitangkè*, *bungong taloe* dan *bungong* bawang terbalik. Dengan warna hijau, hitam, merah, kuning dan putih (Gambar 4.6).



Gambar 4.6: Kindang tengah

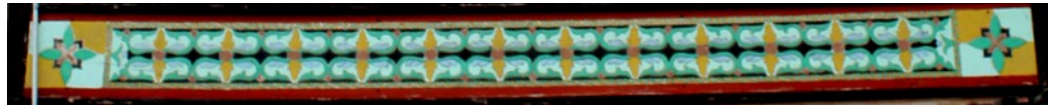
Bagian pinggang *seuramoe* depan ada *bungong capli*, *bungong gigoe daruet*, *bungong puta taloe* dua, *bungong seumanga*, *bungong apeng*, *bungong awan-awan*, *bungong pucok reubong* dan *bungong seuleupok*. Di dominasi oleh warna hijau, kuning, hitam, putih dan merah (Gambar 4.7).



Gambar 4.7: Pinggang depan

Tunggai pada bagian pinggang terdapat ukiran *bungong seuleupok*, *bungong capli*, *puta taloe* dua, *bungong awan-awan*, *bungong gaseng* dan

bungong kala. Warna cat sama dengan warna pinggang *seuramoe depan* (Gambar 4.8).



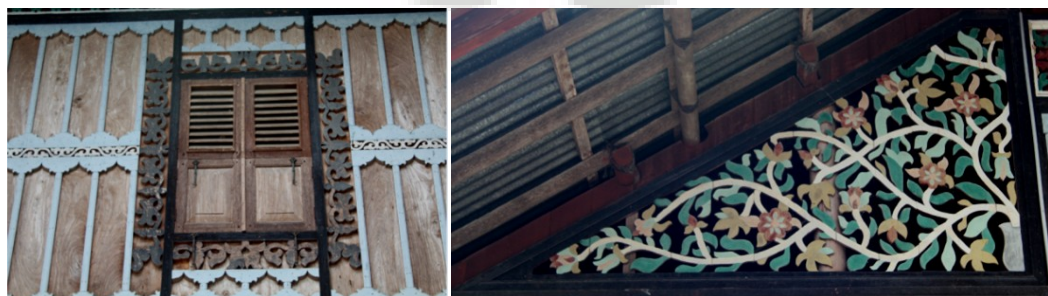
Gambar 4.8: Pinggang tengah

Seuramoe belakang memiliki ukiran *bungong seuleupok*, *puta talo* dua, *bungong apeng*, motif buah delima. Dengan di warnai oleh biru, hijau, kuning, merah, hitam dan putih (Gambar 4.9).



Gambar 4.9: Pinggang belakang

Bagian jendela *seuramoe* depan dan *seuramoe* belakang memiliki kesamaan dalam bentuk ukiran serta warna dengan jendela di sebelah utara. Berbeda ukiran di jendela *seuramoe* tengah diukir dengan motif *bungong awan-awan* dengan warna yang sama seperti sisi jendela yang lain. Diatas jendela terdapat ukiran-ukiran tembus yang bermotif bunga sulur bunga dan daun. Diwarnai dengan merah, hijau, kuning, putih dan abu-abu. Motif ini berada di bagian *seuramoe* depan dan *seuramoe* belakang (Gambar 4.10).



Gambar 4.10: Jendela sisi utara (kiri) dan motif sulur di bagian atas jendelan
(kanan)

Tunggai di sisi atas jendela terdapat ukiran *bungong gaseng*. Motif tersebut di cat dengan warna hijau, merah, kuning, putih. Di bagian paling atas yang disebut dengan *tulak angen*. Memiliki ukiran *bungong kalimah*, *bungong pucok reubong*, *bungong seuleupok*, sulur bunga dan daun dan *bungong apeng*. Dengan warna hiasan merah, hijau, kuning, putih, biru dan hitam (Gambar 4.11).



Gambar 4.11: Bagian atas jendela

Hiasan tidak hanya di bintèh rumah Aceh saja tetapi di bagian *thuep gaseue* sisi kiri (*seuramoe* depan) dan sisi kanan (*seuramoe* belakang). *Bungong seuleupok*, persegi empat, *puta talo* dua, kipas dan *bungong*.¹⁴ Diberi warna merah, kuning, hijau, putih dan hitam (Gambar 4.12).



Gambar 4.12: Hiasan pada *gaseu*

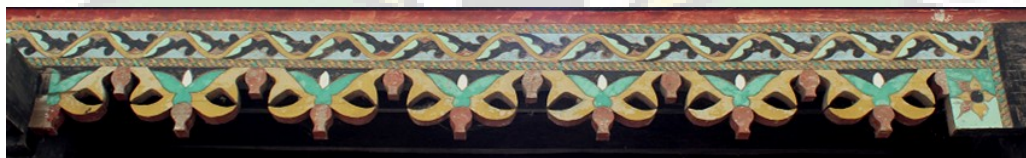
¹⁴ T. Junaidi, Ragam Hias Aceh: Corak Identitas dan Pemaknaannya Dalam Masyarakat Nelayan Dan Peladang, *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 4 No.1 Januari- juni 2017, hlm. 98

c. Eksterior Dinding Selatan



Gambar 4.13: Eksterior dinding selatan

Di bagian arah selatan memiliki bidang yang lebih rendah dan kecil. Ukiran yang terdapat di bagian ini juga sama antara kanan, tengah serta bagian kiri. Ukiran jendela yang ditengah berbeda dengan kedua jendela dikanan dan kiri. Bagian kindang memiliki ukiran lampu gantung, putik, garis gelombang simetris, *bungong* bawang terbalik, *bungong meulu*, dan awan sitangkè. Dihiasi dengan warna merah, kuning, hijau, hitam dan putih (Gambar 4.14).



Gambar 4.14: Kindang

Bagian pinggang di hiasi dengan ukiran motif buah delima, *puta taloe* dua, *bungong apeng*, *bungong aneuk abiek* dan *bungong geulima*. Diberi warna kuning, hijau, merah dan hitam (Gambar 4.15).



Gambar 4.15: Pinggang

Sisi jendela memiliki hiasan yang hampir sama dengan jendela lain yang hanya memiliki perbedaan jendela disetiap sisi rumah terletak di ukiran jendela serta bentuk jendelanya. Dibagian selatan memiliki awan *sitangkè* dan jendela diukir sulur daun. Hanya dihiasi dengan dua warna saja abu-abu dan putih. Sedangkan ukiran yang di jendela tengah hanya di ukiran jendelanya saja. Terdapat juga tiang gantung yang sama ukiran serta bentuknya dengan tiang gantung yang di bagian barat yang membedakan hanya warna di bawah nya saja.

d. Eksterior dinding Timur



Gambar 4.16: Eksterior dinding timur

Dibagian timur rumah utama yang merupakan akses masuk ke dalam rumah, sehingga memiliki *reunyeun* (tangga) dan teras rumah. Sisi kanan rumah yaitu *seuramoe* depan, bagian kindang di ukir dengan motif lampu gantung, *puta taloe* dua, *bungong bawang* terbalik, putik dan motif *on*.¹⁵ Bagian pingang diukir dengan motif *puta taloe* dua, *bungong seuleupok*, *bungong seumanga*, *bungong pucok reubong*, awan-awan dan *bungong*. Warna yang di pakai sama antara kedua bagian yaitu merah, kuning, hijau, putih, biru dan hitam. Bagian *bintèh* sebelah

¹⁵ T. Azizi, Struktur Dan Perkembangan Motif Pinto Aceh, *Jurnal Melayu Arts and Performance* Vol. 1 No. 1 April 2018, hlm. 104

kanan tidak terdapat jendela hanya diukir dengan motif yang sama seperti sisi jendela yang lainnya (Gambar 4.17).



Gambar 4.17: Kandang dan Pinggang (kiri) dan dinding (kanan)

Tetapi di sebelah kanan terdapat pintu untuk memasuki *seuramoe* depan yang di hiasi dengan ukiran tanpa warna. Motif pintu diukir dengan tulisan Allah dan Muhammad serta ditambah dengan ukiran lain seperti *puta taloe* tiga, *puta taloe* dua, *bungong seuleupok*, sulur daun, kubah mesjid dan *bungong kala*. Di atas pintu juga terdapat ukiran sulur daun.

Di atas pintu terdapat ukiran sulur bunga dan daun yang sama seperti di sisi rumah lain. Dengan warna merah, kuning, hijau dan putih. Sama seperti Bagian *thuep gaseuh* di sisi kanan maupun kiri memiliki kesamaan dengan bagian barat dibagian *thuep gaseuh*. Memiliki kesamaan karena memakai satu batang kayu dan di setiap ujung batang kayu di ukir dengan motif serupa. Terdapat tiang gantung di bawah bintèh bagian sisi *seuramoe* depan dengan ukiran *bungong meulu* dan rumput, di cat warna hitam, putih, merah, kuning dan biru. (Gambar 4.18).



Gambar 4.18 : Pintu dan tiang gantung

Bagian dinding tengah yaitu *tunggai*, di bagian kindang memiliki motif yang sama dengan kindang di bagian dinding utara dan dinding barat, yang berbeda hanya disisi kiri kindang terdapat motif *bungong capli* dan *bungong seuleupok*.

Jendela terletak di atas kindang dan pinggang *tunggai*, berbeda dengan jendela di sisi rumah lain yang tidak memakai warna tetapi ukiran disini diberi warna kuning, putih, merah dan hijau. Ukiran di bagian pinggir jendela dihias dengan motif awan *sitangkè*. Bagian bawah jendela terdapat motif *bungong pucok reubong* (Gambar 4.19).



Gambar 4.19: Jendela (kiri) dan Ujung kindang (kanan)

Diatas jendela terdapat ukiran dan warna yang sama seperti ukiran di *tunggai* dinding barat. Bagian kiri merupakan jalur untuk masuk ke *seuramoe likot*. Hampir semua motif serupa di bagian kiri dengan sisi kanan bagian timur seperti

bagian kindang, sisi dinding dan bagian paling atas. Hanya di beberapa bagian saja yang berbeda. Bagian pinggang yang berbeda hanya tidak terdapat ukiran *bungong seuleupok* dan tidak dihiasi dengan warna biru.

Terdapat pintu di kiri atau *seuramoe likot* untuk akses ke dalam, tidak banyak terdapat ukiran seperti di pintu di sebelah kanan. Hanya terdapat tulisan “22 Jumadil Akhir 1410 H” memakai bahasa arab dan terdapat motif *bungong kalimah* diatas tulisan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian awal bab ini. Selain ukiran tersebut ada juga papan di atas pintu yang dihiasi dengan ukiran sulur daun.

Tangga atau *reunyeun* terdiri dari tujuh anak tangga terletak dibagian sisi *seuramoe* depan yang di cat dengan warna coklat, dibagian atas sisi samping anak tangga diberi ukiran *puta taloe* tiga dan belum diidentifikasi. Sedangkan di bagian samping tangga di beri ukiran *puta taloe* dua dan *bungong kundo*.

Teras rumah utama timur memiliki pagar yang dihiasi oleh motif. Di bagian kindangnya memiliki ukiran *bungong* lampu gantung, *bungong pucok reubong* terbalik, *puto taloe dua* dan motif awan *sitangkè*. Bagian pinggang memiliki motif gabungan motif *bungong* dan buah delima, *puta taloe* dua. Di atas pinggang terdapat ukiran gabungan batang, daun dan bunga. Warna yang digunakan memiliki kesamaan yaitu merah, kuning, putih, hitam dan hijau. Dibawah teras *renyeun* memiliki tiang gantung bermotif hampir sama dengan tiang gantung yang di rumah utama, hanya ada beberapa motif yang beda. Warna yang di pakai merah, hijau, kuning, hitam, biru dan putih (Gambar 4.20).



Gambar 4.20: Teras (kiri) dan Tiang gantung (kanan)

2. Interior Rumah Utama



Gambar: Interior rumah

Seuramoe keue atau serambi depan memiliki lantai ya terbuat dari kayu *nibông*, dibagian atap nya terdapat *gaseue* yang di lekatkan ke *geunulong* menggunakan *taloe jok*. Sebagai bahan penyangga juga di gunakan *bara* di sisi samping dengan dihiasi ukiran kupu-kupu. Dibagian dinding yang menghadap *tunggai* memiliki beberapa ukiran yang memiliki kesamaan dengan dinding bagian luar rumah. Terdapat beberapa bagian pinggang yang diberi motif *puta taloe dua*, *bungong seumanga* dan *bungong pucok reubong*. Bagian tengah dinding memiliki motif yang sama dengan dinding bagian luar dan atas diukir motif *bungong pucok reubong* (Gambar 4.21).



Gambar 4.21: *Gaseu* (kiri) dan Bawah / pinggang dinding (kanan)

Terdapat juga pintu yang terhubung ke *tunggai* atau ruangan kamar. Pintu terletak di dekat pintu masuk utama, di bawah pintu terdapat anak tangga yang di beri ukiran *bungong pucok reubong* dan sulur daun. Atas pintu juga terdapat ukiran sulur daun yang diwarnai hitam.

Bagian *tunggai* memiliki ruangan yang lebih tinggi di banding ruangan sisi sampingnya karena merupakan tempat kamar kepala keluarga serta anak-anak. Lantai yang digunakan di ruangan tengah berbeda dengan dua ruangan yang lain yaitu memakai kayu yang disusun rapat- rapat. Dinding bagian kamar memiliki hiasan seperti *puto taloe dua*, *bungong pucok reubong* dan *bungong capli* bagian pinggang. Bangian dinding serta bagian atas dinding memiliki kemiripan dengan bagian dinding di *seuramoe keu*. Bagian atas pintu kamar juga memiliki ukiran *bungong meulu* dan sulur daun.

Seuramoe likoet atau serambi belakang berada di sebelah kiri ruangan kamar. Hiasan yang di gunakan beberapa memiliki kesamaan dengan serambi depan. Akses untuk menuju serambi belakang memiliki satu anak tangga untuk turun ke serambi belakang, diukir dengan motif sulur daun, awan *sitangkè* dan *bungong*.

Ruangan *seuramoe likoet* menggunakan bahan lantai, dinding atau pun struktur yang sama dengan bagian *seuramoe keue*. Perbedaan yang terdapat di ruangan ini ukiran dinding bagian bawah sulur daun. Bagian bara juga memiliki motif *bungong*.

3. Bagian Bawah Rumah utama

Bagian bawah rumah utama tepatnya di bawah *tunggai* terdapat hiasan dibagian arah selatan dan utara. Motif yang pakai *bungong glima*, *puta taloe* dua, *bungong apeng*, *bungong gaseng*, sulur daun dan *bungong seumanga*. Warna digunakan hitam, merah, kuning, hijau dan putih. Dibagian ujung kayu diberi juga ukiran *puta taloe* dua. Bagian arah timur *tunggai* bawah dihiasi dengan ukiran *puta taloe* dua, *bungong meulu*, *bungong kala* dan *bungong apeng*. Hiasan warna yang di gunakan merah, hitam, kuning dan hijau (Gambar 4.22).



Gambar 4.22: Bawah *Tunggai*

4. Rambat



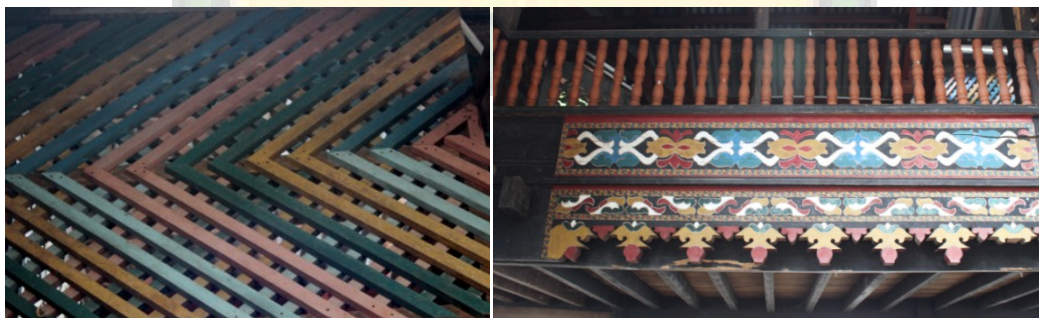
Gambar: Rambat

Panjang rambat kurang lebih 4 m, ruangan ini tidak memiliki jendela. Bagian kindang diukir dengan motif *puta taloe* dua, *bungong kundo*, putik, *bungong* bawang terbalik, lampu gantung. Menggunakan cat warna dominan hitam, merah, kuning, putih dan hijau. Bagian pinggang rambat diukir dengan *puta taloe* dua dan awan *sitangkè*. Dominan dihiasi dengan warna biru dan hitam, selain itu ada warna yang lain seperti kuning, putih dan merah (Gambar 4.23).



Gambar 4.23: Kindang (kiri) dan Pinggang (kanan)

Bagian dinding rambat memiliki motif dan warna yang sama dengan dinding yang lainnya. Di sisi paling atas rambat terdapat *tapak cato* dengan warna merah, kuning, hijau dan biru. Bagian rambat di bagian utara memiliki motif ukiran dan warna yang sama seperti rambat di bagian selatan hanya saja tidak memiliki dinding tetapi di gantikan dengan pagar kecil di atas bagian pinggang. Di bagian bawah rambat sisi selatan terdapat tiang gantung yang memiliki motif *bungong meulu*. Berwarna kuning, merah, biru, hitam dan putih (Gambar 4.24).



Gambar 4.24: motif tapak cato (kiri) dan rambat sisi utara (kanan)

5. Dapur



Gambar: Dapur

Rumah bagian dapur lebih kecil di bandingkan ukuran rumah utama. Ukiran yang di buat juga hampir semua memiliki kesamaan di setiap sisinya, bagian kindang, pinggang, serta hiasan dinding memiliki kesamaan dengan bagian rambat. Hanya ada beberapa bagian kecil saja yang memiliki perbedaan.

Bagian selatan dapur memiliki kesamaan bagian kindang, pinggang dan dinding dengan bagian rambat baik warna atau pun motif yang digunakan. Pada bagian dinding terdapat tiga jendela di sisi kanan dan kiri dibuat dengan jendela kecil dengan kaca tanpa adanya lobang, di tengah menggunakan jendela yang memiliki sayap kanan kiri seperti jendela yang lain. Jendela kecil menggunakan ukiran sulur paku warna kuning pudar, jendela besar memakai *ceureupa*, *bungong* awan-awan dan gabungan motif buah delima dan awan. Di warnai abu-abu, biru dan merah (Gambar 4.25).



Gambar 4.25: Jendela dapur

Bagian atas jendela kecil terdapat bunga sulur dan daun, sedangkan atas jendela besar terukir *bungong awan sitangkè* dengan warna merah, biru, kuning dan putih. Bagian bawah dapur bagian selatan juga memiliki tiang gantung dengan motif *bungong meulu*, *bungong seumanga*. Warna yang pakai merah, putih, biru, kuning dan hijau (Gambar 4.26).



Gambar 4.26: motif dan tiang gantung

Arah timur dapur juga memiliki beberapa bagian serupa dengan bagian dapur selatan. Bagian berbeda di arah timur ialah jendela sebelah kiri, karena memiliki *tapak cato* di samping jendela dengan warna merah, hijau dan kuning. Bagian jendela nya di hiasi dengan ukiran *bungong capli* disetiap sisi samping (Gambar 4.27).



Gambar 4.27: Sisi dinding dapur timur

Di atas jendela sebelah kiri bagian timur dapur terdapat bagian atap yang sengaja tinggi untuk sirkulasi udara saat memasak. Di bawah sisi timur juga terdapat tiang gantung yang memiliki motif sama seperti di bagian dapur sisi selatan (Gambar 4.28).



Gambar 4.28: Bagian atas atap dapur

Sisi utara memiliki motif yang sama dengan sisi yang lain nya baik itu kindang, pinggang, jendela atau dinding. Rumah dapur juga memiliki *tulak angen* di bagian depan yang diukir motif sulur daun dan bunga, *bungong aneuk abiek*, *bungong pucok reubong*, *bungong ayu-ayu*. Warna dominan digunakan putih dan hijau. Begitu pula bagian barat juga memiliki kesamaan dengan rambat (Gambar 4.29).



Gambar 4.29: Tulak Angin

Pada bagian tangga terletak di arah utara hanya memiliki empat anak tangga dengan diukir hiasan *puta taloe* tiga di bagian atas nya, awan *sitangkè*, *puta taloe* dua dan *bungong seumanga* di sisi samping tangga.

Bagian dapur mempunyai dua pintu masuk. Satu pintu terletak berhadapan dengan pintu masuk *seuramoe likot* rumah utama, satu lagi di dekat tangga dapur. Hiasan yang digunakan dinding dapur tidak terlalu banyak. Pintu nya tidak terdapat ukiran apapun ada pendapat bahwa satu pintu dapur sudah diganti sehingga tidak memiliki ukiran apapun (Gambar 4.30).



Gambar 4.30: Pintu

Pada pintu masuk sebelah rambat diberi motif di bagian bawah dan atas pintu. Pada bagian atas pintu terdapat tulisan Allah dan Muhammad di tengah tulisan terukir *bungong kalimah*. Bagian bawah pintu terdapat motif sulur daun.

Pintu yang terletak di sebelah tangga masuk memiliki ukiran di sayap-sayap pintu yang *bungong kalimah*, *puta taloe* tiga, *bungong kipaih*, *bungong geulima*. Bagian bawah pintu memiliki ukiran yang sama dengan pintu satunya. Ruangan dalam dapur tidak memiliki hiasan apapun baik di dinding atau pun bagian atapnya. Lantai juga menggunakan bahan kayu yang disusun dengan rapat, ruangan dapur juga tidak terlalu tinggi.

6. Teras

Teras atau bagian depan tangga rumah terdapat teras kecil yang memiliki 4 tiang. Diatas nya terdapat hiasan dimulai dari kindang yang memiliki motif *bungong awan sitangkè*, *bungong pucok reubong*, *puta taloe* dua dan lampu *ganto*. warna yang di pakai merah, hitam, kuning, hijau, biru dan putih. Bagian dinding atas mirip dengan dinding di bagian rumah. Bagian atap selatan miliki ukiran kaligrafi, *bungong kalimah*, sulur daun, *puta taloe* dua dan *puta taloe* tiga, bagian atap timur mempunyai motif sulur bunga dan daun tanpa diberikan warna (Gambar 4.31).



Gambar 4. 31: Teras

C. Makna Ragam Hias

Rumoh tradisional Aceh sengaja dibangun mengikuti poros timur-barat. Struktur rumah dibangun mengikuti arus angin yang bertiup dari barat atau timur. Sehingga di atap selalu di buat hiasan lubang-lubang yang disebut *tulak angen*, angin yang datang akan masuk ke sisi lubang satu dan keluar ke sisi lainnya. Mengantisipasi terjadinya badai angin, sehingga rumah masyarakat saat itu tetap aman. Tujuan lain agar memudahkan untuk melaksanakan shalat, tamu pun juga tidak perlu menanyakan arah kiblat. Tangga dibuat mengikuti filosofi angka ganjil, orang Aceh memiliki pemikiran sendiri terhadap angka ganjil seperti jumlah hari ada tujuh, lapisan bumi dan langit ada tujuh.¹⁶

Bangunan rumah dibuat tinggi untuk menghindari binatang dan tempat bersosialisasi, juga berguna di saat banjir maka air nya akan melewati bawah rumah sehingga orang rumah aman. Rumah Aceh juga di rancang tahan terhadap gempa.

Hiasan tidak juga lepas dari berbagai makna baik ukiran sampai warna yang terdapat di rumah. Setiap ukiran memiliki makna tersendiri. Berikut ini akan didiskusikan tentang makna-makna hiasan yang digunakan pada *Rumoh* Aceh Zawiyah *Tanoh Abee*.

¹⁶ Herman, *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018) hlm. 10

a. *Bungong Seumanga*



Kata *bungong seumanga* atau disebut juga sebagai *bungong seulanga* berasal dari bahasa Aceh yang artinya bunga kenanga. *Bungong semanga* digunakan sebagai lambang wanita Aceh dengan sifat lemah lembut, juga dijadikan simbol keharmonisan dan kemewahan dalam pernikahan.¹⁷ Selain menjadi bagian dari adat pernikahan, bunga ini dulu sering digunakan pewangi yang biasanya akan di campur kedalam minyak rambut lalu dioleskan di rambut mereka.¹⁸ Bunga ini mudah ditemukan karena memiliki bentuk oval dengan empat kelopak yang saling terhubung, disekitaran taman masyarakat juga bisa dijumpai, dirumah Aceh ini diwarnai merah, putih, kuning dan biru.

b. *Putat Taloe*



Putat taloe diadopsi dari bentuk tali tambang yang melambangkan kekuatan dan penjaga.¹⁹ Pada masyarakat Aceh sering digunakan tali tambang untuk pengikat pada atap rumah atau kegiatan sosial. Masyarakat juga

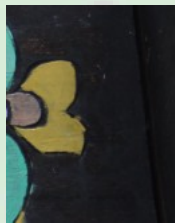
¹⁷ Siti Maulin, Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Aceh Di Museum Aceh, *Jurnal FKIP Unsyiah*, hlm. 81

¹⁸ Natasya, Ornamen Pattern Typology On Vernacular House Architecture Of Lubok Sukon And Lubuk Gapuy Village Aceh Besar, *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi* Vol. 18 No. 2 Desember 2019, hlm. 182

¹⁹ Siti Maulin, Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional..., hlm. 94

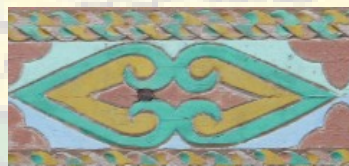
memaknainya sebagai menjaga dan menyatukan segala sesuatu seperti kekuatan sosial masyarakat Aceh melindungi budayanya. Pada rumah Aceh sering gunakan di sisi bagian rumah Aceh dan warna yang dipakai di motif dominan kuning, hijau dan merah.

c. *Bungong Apeng*



Masyarakat menganggap *bungong apeng* sebagai kesuburan tanah serta keindahan.²⁰ *Bungong apeng* dapat diartikan ke bahasa Indonesia ialah bunga sawah. Berbentuk seperti bunga biasa dengan empat kelopak yang mana disetiap kelopak memiliki lekungan di tengahnya. Biasanya motif ini diberi warna putih dan kuning.

d. *Bungong Geulima*

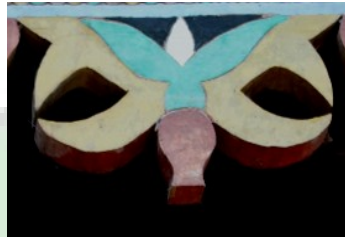


Bungong Geulima diambil dari bahasa Aceh yang diterjemahkan menjadi bunga Pomade, berbentuk seperti tunas dan mempunyai lekungan di sisi kiri dan kanan yang berbentuk daun. Merupakan lambang dari keindahan, kesuburan serta

²⁰ *Ibid...*, hlm. 89

buah nya dipercaya baik untuk kesehatan.²¹ Biasanya warna yang digunakan di motif ini merah tetapi di *Rumoh Aceh* ini dominan kuning, hijau dan merah.

e. *Bungong Lampu Gantung*



Motif ini tercipta dari gabungan awan-awan dan *bungong geulima* hingga akhirnya terbentuk *bungong lampu gantung*. Motif *bungong lampu gantung* dianggap sebagai hasil dari kreatifitas masyarakat.²² Warna yang digunakan dominan kuning, merah, hijau dan putih.

f. *Bungong Seuleupok*



Kata *bungong seuleupok* diambil dari bahasa Aceh yang artinya bunga teratai empat kelopak yang disetiap ujung kelopak berbentuk segitiga, bunga ini sering digunakan oleh masyarakat Aceh sebagai motif pada kerajinan tangan.

²¹ *Ibid...*, hlm. 88

²² *Ibid...*, hlm. 90

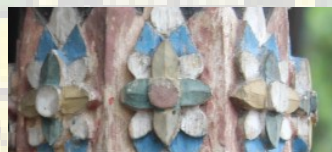
Bunga ini tersendiri berfungsi sebagai keindahan dan sering tumbuh di daerah Aceh, warna yang digunakan dominan hijau, merah dan kuning. Bunga ini juga bermakna kesuburan dan keindahan bagi masyarakat.²³

g. Awan-Awan



Bunga Awan diambil dari alam dari bentuk awan atau gelombang, biasanya motif ini digabungkan dengan motif lain. Pada motif ini digambarkan sebagai kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.²⁴ Warna yang dipakai umumnya ialah hijau.

h. *Bungong Meulu*



Bunga melati atau dalam bahasa Aceh *bungong meulu* yang banyak tumbuh di berbagai daerah dan mudah di temui. *Bungong meulu* dilambangkan sebagai kesucian bumi, keindahan, kesuburan, keharuman.²⁵ Bunga ini berbentuk

²³ *Ibid...*, hlm. 88

²⁴ *Ibid...*, hlm. 90

²⁵ *Ibid..*, hlm. 90

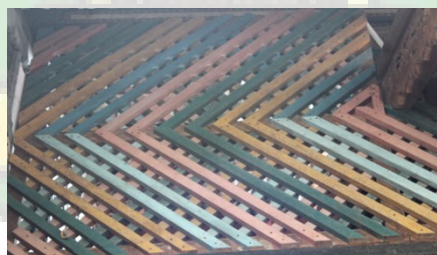
empat kelopak dan berwarna putih selain dijadikan contoh untuk ukiran rumah Aceh juga digunakan dalam adat pernikahan *manoe pucok*. Warna di *Rumoh* Aceh putih, hijau, hitam, kuning dan merah.

i. *Bungong Kalimah*



Bungong Kalimah berasal dari bahasa Aceh dalam arti bahasa Indonesia ialah kaligrafi. Masyarakat Aceh yang dalam tentang ajaran agama saat itu percaya bahwa kalau makna *bungong kalimah* sebagai pelindung dari segala mara bahaya.²⁶ Motif bunga ini berbentuk segita, dalam *Rumoh* Aceh diberi warna putih dan tidak beri warna.²⁷

j. *Tapak Cato*



²⁶ *Ibid...*, hlm. 92

²⁷ Natasya, *Ornamen Pattern Typology On Vernacular House*, hlm. 82-85

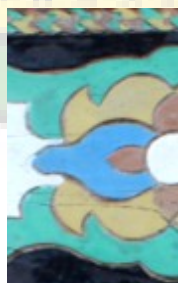
Tapak Cato diambil dari bahasa Indonesia yaitu tapak catur yang berbentuk garis silang yang membentuk kotak papan catur. Dapat diartikan bahwa kehidupan ini seperti teka-teki dimana kita bisa memilih dan terdapat banyak cara dalam mengambil suatu tindakan.²⁸ Warna digunakan pada bagian *Rumoh Aceh* kuning, merah, hijau dan biru.

k. *Awan Sitangkè*



Kata *Awan Sitangkè* berasal dari bahasa Aceh yang artinya awan setangkai. Sama halnya dengan bentuk Awan-Awan yang di ambil dari alam. Biasanya makna yang terkandung dalam motif ini kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.²⁹ Bentuknya tidak beda jauh dengan motif awan-awan yang membedakan nya hanya dengan ditambahkan tangkai dan dicat dengan warna putih.

1. *Bungong Pucok Reubong*

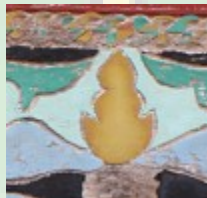


²⁸ Siti Maulin, Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional..., hlm. 93

²⁹ *Ibid* ..., hlm. 94

Bungong pucok reubong berasal dari bahasa Aceh yang di terjemahkan ke bahasa Indonesia pucuk tunas bambu. Motif tunas bambu diambil dari alam, bunga ini biasanya bisa dijumpai di sekitaran batang bambu. Makna yang terkandung dalam bunga ini disetiap hal baik dalam sosial, budaya dan adat maupun dalam setiap hal harus didasari atas kerjasama dan saling membantu antar sesama.³⁰

m. *Bungong Gaseng*



Bungong gaseng merupakan bahasa Aceh yang dalam bahasa Indonesia bunga gasing atau disebut juga dengan hulu berkisar.³¹ Motif ini diambil dari gasing yang biasanya dimainkan oleh anak-anak di sekitaran rumah warga di warnai kuning dan hijau.

n. *Bungong Capli*



³⁰ Natasya, *Ornamen Pattern Typology On Vernacular House*, hlm. 180

³¹ Barbara Leigh, *Tangan-Tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh: Hands of Time The Crafts of Aceh*, (Jakarta: Pt. Djambatan 1989), hlm. 83

Bungong capli diterjemahin dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia menjadi bunga cabe. Motif ini diambil dari alam, tumbuhan ini biasanya ditanam oleh masyarakat untuk diambil buah nya yang akan digunakan sebagai bahan masakan. Bunga ini tidak memiliki makna apapun dan hanya sebagai hiasan saja. Warna yang dipakai merah.

o. *Ceureupa*



Ceureupa ditulis dalam bahasa Aceh yang diartikan bahasa Indonesia tempat sirih. Ukiran ini merupakan bentuk dari tempat sirih yang dipakai oleh masyarakat zaman dahulu.³² Sehingga masyarakat mengadopsi bentuk tempat sirih untuk dijadikan ukiran di dinding *rumoh*.

p. Awan *Meucanek*



³² Lindawati, Ornamen *Batee Ranub* Di Museum Aceh, *Jurnal Universitas Syiah Kuala*, Vol. 11 No. 01 Febuari 2017, hlm. 22

Awan Meucanek berasal dari bahasa Aceh yang dalam bahasa Indonesia awan beranak atau beriring. Motif ini diambil dari alam yang dilambangkan dengan kesuburan.³³ Warna yang digunakan kuning dan merah.

q. *Bungong Mata Uroe*

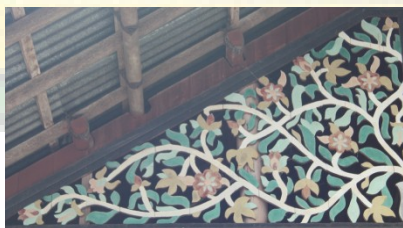
Bungong Mata Uroe dalam bahasa Indonesia disebut bunga matahari. Bunga ini bagi masyarakat dilambangkan sebagai keindahan dan kesuburan.³⁴ Bunga ini bisa ditemukan disekitaran rumah masyarakat.

r. Putik



Putik biasanya bisa dijumpai disetiap batang bunga ataupun di pohon buah. Motif diambil dari alam yang bisa dijumpai berbagai tempat sekitaran rumah masyarakat dan tidak memiliki makna khusus yang diberi warna putih.

s. Sulur Daun dan Bunga



³³ Abdul Hadjad, dkk. *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh : Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1984), hlm. 60

³⁴ Siti Maulin, *Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional...*, hlm. 92

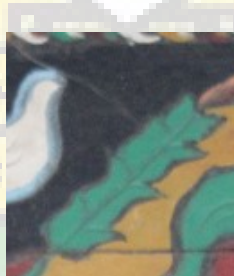
Sulur merupakan tumbuh-tumbuhan yang menjalar. Mempunyai beberapa jenis seperti sulur daun atau sulur dan bunga, keduanya dipakai sebagai motif. Biasanya motif ini terletak di *tulak angen* sebagai ventilasi udara. Warna yang dipakai beraneka ragam yaitu merah, kuning, hijau dan putih. Sulur daun dan bunga di simbol sebagai keindahan dan kesuburan.

t. Kupu-kupu



Motif kupu-kupu diambil dari alam, binatang ini juga tidak memiliki makna khusus seperti motif hewan lainnya hanya sebagai keindahan.³⁵ Binatang ini sangat mudah untuk di temui di sekitar lingkungan masyarakat.

u. Oen



Motif *oen* dalam artian bahasa Indonesia disebut daun, hiasan ini juga merupakan motif dasar di daerah Aceh Besar. Masyarakat saat zaman dulu

³⁵ Abdul Hadjah, dkk. *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982), hlm. 65

mengukir hiasan banyak mengambil dari flora. Masyarakat lebih memilih floral dikarenakan mudah untuk di ukir, lebih menjaga kesopanan dan juga saat dulu belum digunakannya motif hewan pada kesenian.³⁶ Warna hijau.

D. Interpretasi Perkembangan Motif Hias di Aceh

Pembahasan di atas telah memberikan gambaran tentang klasifikasi jenis hiasan yang terdapat di *Rumoh Aceh* zawiya *Tanoh Abee*. Umumnya, motif-motif yang digunakan pada rumah ini adalah motif kuno yang telah digunakan di Aceh sejak ratusan tahun dahulu.³⁷

Motif-motif kuno yang masih dipakai hingga awal abad ke-21 sebagaimana muncul di *Rumoh Aceh* Zawiya *Tanoh Abee* adalah motif *bungong puta taloe*, *lampu gantung*, *bungong awan-awan*, *bungong kalimah*, *bungong awan sitangkè*, *bungong awan meucanek* dan *motif sulus*. Ketujuh jenis motif bunga tersebut telah muncul dalam seni pahat di Aceh sejak abad ke-15 Masehi. Hal ini diketahui dari hasil penelusuran pada motif-motif hias yang digunakan pada batu nisan Aceh atau batu Aceh (batu penanda kubur yang berasal dari Aceh). Motif-motif tersebut terus digunakan hingga akhir abad ke-19 Masehi di Aceh.³⁸

Antara batu nisan yang menggunakan tujuh jenis motif yang telah disebutkan di atas dapat ditemukan pada batu nisan di situs makam Kandang 12 di

³⁶ T. Junaidi, Pemetaan Ragam Hias Aceh Dalam Kajian Geografis Budaya Dan Etnografi, Universitas Samudra, *Jurnal Arsitektur dan Perkantoran* "Vol. 09 No. 02 juli 2018, hlm. 281

³⁷ Nabila Addini, Ornamen Pada Batu Nisan..., hlm. 4

³⁸ *Ibid*..., hlm. 5

Banda Aceh, situs makam dari abad ke-16 Masehi.³⁹ Kemudian di situs makam Raja-raja Gampong Pande – Banda Aceh, situs makam yang berasal dari abad ke-17 Masehi. Motif di atas juga dapat ditemukan pada makam-makam raja Aceh keturunan Bugis yang terdapat di lingkungan Museum Aceh, situs makam yang berasal dari abad ke-18 dan 19 Masehi.⁴⁰

Selain itu, beberapa motif khas Aceh lainnya yang muncul di awal abad ke-20 Masehi juga ditemukan di *Rumoh Aceh Zawiyah Tanoh Abee*. Motif-motif tersebut antaranya adalah motif *bungong seumanga*, *bungong apeng*, *bungong geulima*, *bungong seuleupok*, *bungong kala*, *bungong meulu*, *tapak cato*, *bungong pucok reubong*, *bungong gaseng*, *bungong capli*, *ceureupa* dan *bungong tabu*. Umumnya, kedua belas motif ini muncul saat seni pahat di Aceh abad ke-20 Masehi.⁴¹ Pendapat ini didasari atas kesamaan motif-motif yang ditemukan pada *Rumoh Aceh* di Museum Aceh yang dibangun pada tahun 1914 M. Sejauh ini kita belum memiliki data pasti apakah motif-motif ini juga telah muncul sebelum periode ini mengingat sumber yang tersedia sangat terbatas.

Selain itu, terdapat empat motif lainnya yang terdapat di *Rumoh Aceh Zawiyah Tanoh Abee* namun tidak muncul dalam seni pahat awal abad ke-20 atau bahkan lebih awal. Motif-motif tersebut adalah motif *bungong mata uroe*, *putik*, kupu-kupu (*bambang*) dan *oen*. Selain itu, beberapa motif-motif kuno di *Rumoh*

³⁹ Ibid..., hlm. 39

⁴⁰ Oetomo, Repelita Wahyu. *Metamorfose Nisan Aceh, dari Masa ke Masa. Berkala Arkeologi Sangkhakala* 19 Febuari 2016, hlm. 11

⁴¹ Siti Maulin, *Makna Motif Ragam Hias Pada...*, hlm. 78

Aceh Zawiyah *Tanoh Abee* juga telah dimodifikasi sehingga menghasilkan beberapa bentuk baru.

Dari penjelasan di atas kita dapat melihat perkembangan kebudayaan seni pahat yang berkembang di Aceh pada awal abad ke-21 Masehi. Data di atas dengan jelas menampilkan bahwa pada seniman di Aceh masih memiliki pengetahuan tentang kesenian yang telah berumur ratusan tahun dahulu. Jenis kesenian inilah yang dikembangkan di Aceh oleh para seniman modern untuk menghiasi berbagai objek, khususnya dalam seni pahat kayu. Kemudian, keberadaan motif-motif baru (*bungong mata uroe*, *bambang* dan *putik*) memberikan informasi bahwa para seniman di Aceh mulai mencoba melakukan pembaharuan seni pahat di awal abad ke-21. Motif berbentuk hewan sudah dipakai oleh pengrajin tetapi tidak semua hewan bisa digunakan untuk hiasan. Hewan yang dipakai seperti merak, *bambang*, kupu-kupu, merpati, ayam dan hanya hewan yang dianggap ada sangkut paut dengan agama islam.⁴² Hal ini sering dikaitkan dengan ajaran Islam yang melarang penganutnya untuk menggambarkan sesuatu yang bernyawa.⁴³ Namun, keberadaan motif kupu-kupu jelas menunjukkan bahwa terjadinya pembaharuan dalam seni pahat di Aceh pada abad ke-21 M.

Hiasan-hiasan tersebut diwarnai oleh beberapa Motif *Rumoh* Aceh Zawiyah dihiasi dengan berbagai warna yang khas digunakan di *Rumoh* Aceh

⁴² Abdul Hadjad, dkk. *Arsitektur Tradisional Propinsi...*, hlm. 65

⁴³ Sofyan, Ornaments of Flora on Tradisional Acehnese House, *Jurnal Nautral*, Vol. 14 No. 2 33-35 september 2014, hlm. 34

seperti warna merah yang melambangkan kekuatan dan keberanian dari masyarakat Aceh. Warna kuning dilambangkan sebagai kekayaan dan keagungan masyarakat Aceh. Warna putih oleh masyarakat diartikan sebagai kesucian dari masyarakat Aceh. Warna hijau artinya bagi masyarakat sebagai kesejukan, kehangatan, kemakmuran dan kesuburan. Warna hitam bagi masyarakat Aceh mencerminkan kamuflasi.⁴⁴ Selain warna khas Aceh ada juga beberapa warna lain yang hanya digunakan sebagai hiasan dan tidak memiliki makna apapun.



⁴⁴Reza Fahlevi, dkk. *Rumah Tradisional Etnis-Etnis Di Aceh* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh , 2015), hlm. 88

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumoh Aceh Zawiyah Tanoh Abee terletak di dalam perkarangan Dayah Zawiyah Tanoh Abee. *Rumoh* ini dibangun oleh Abu Dahlan keturunan dari pemilik pertama yaitu Syekh Firus Al Baghdady yang berasal dari bagdad. Tahun pembangunan *Rumoh* ini masih menjadi perdebatan sampai sekarang. Dalam proses pembuatan *Rumoh* menggunakan dana pribadi Abu Dahlan serta sebagian dari sumbangan masyarakat yang ingin memberikan pohon untuk dijadikan bahan bangunan dengan syarat harus memberitaukan terlebih dahulu kepada Abu. Sebagai rumah seorang ulama tidak terlepas dari ukiran yang melambangkan status pemilik rumah. Dapat dilihat dari banyaknya hiasan dirumah Abu Dahlan yang menandakan tingginya tingkatan sosial beliau.

Hiasan yang terdapat di berbagai bagian *Rumoh* Aceh memakai berbagai motif khas masyarakat Aceh dan motif yang sudah dikembangkan. Jumlah motif ada 36 jenis yang dipakai, hiasan yang termasuk seperti *bungong seumanga*, *puta taloe*, *bungong apeng*, *bungong geulima*, *bungong lampu gantung*, *bungong seulpok*, *awan-awan*, *bungong kala*, *bungong taloe*, *bungong meulu*, *bungong kalimah*, *tapak catoe*, *awan sitangkè*, *awan meucanek*, *awan mega*, *buah delima*, *putik*, *bungong bawang*, garis gelombang simetris, *bungong capli*, *bungong gaseng*, sulur bunga dan daun, sulur daun, motif *oen*, kipas dan *bungong kipas*, *bungong*, *bungong aneuk abiek*, persegi empat, kubah mesjid, kupu-kupu, sulur paku, *bungong kundo*, *bungong ayu-ayu*, dan *cerepa*.

Setiap hiasan di *Rumoh* Aceh tidak terlepas dari makna yang dipercaya oleh masyarakat Aceh. Makna-makna tersebut mewakili berbagai motif seperti kesucian, kebesaran atau keagamaan diwakili oleh *bungong kalimah*, *bungong meulu*, *awan-awan*. Sedangkan makna kesuburan dan keindahan memakai motif *bungong kala*, *bungong apeng*, *bungong geulima*, *awan meucanek*, *bungong mata uroe* dan *bungong seuleupok*. Untuk arti sosial diambil dari ukiran *puta taloe*, *tapak catoe*, *bungong pucuk reubong*. Adapun yang diartikan untuk kemewahan serta keharmonisan ialah *bungong seumanga*. Sementara itu terdapat beberapa motif yang belum teridentifikasi secara pasti sehingga tidak diketahui makna yang terkandung di dalamnya.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, masih memiliki kekurangan informasi terhadap sumber dan baik dalam segi penulisan ataupun penggunaan kata. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat diterima oleh penulis. Penulis berharap agar penulisan ini akan bisa di sempurnakan oleh pembaca ataupun penulis sendiri nantinya. Hasil dari penulisan agar bisa menambah wawasan masyarakat luar terhadap *Rumoh* Aceh Zawiyah yang bersejarah dan memiliki nilai.

Pengelola Dayah Zawiyah yang merupakan tempat beradanya lokasi penelitian memiliki peran aktif untuk merawat dan melestarikan bangunan peninggalan sejarah. Penulis berharap pengelolah/pengurus kedepannya mendukung setiap peneliti yang ingin menggali tentang sejarah bangunan-bangunan yang ada di Dayah. Kedepannya penulis berharap ada peneliti/akademisi yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang hiasan *Rumoh* Aceh tersebut ataupun penulis sendiri. Dengan adanya data-data yang belum akurat atau pun belum lengkap yang penulis tulis dalam kajian ini, penulis berharap hal itu yang akan di kaji ulang oleh peneliti selanjutnya agar memperkuat data-data serta menambah informasi tentang hiasan *Rumoh* Aceh Zawiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadjad, dkk. 1984. *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh : Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya,
- Ahmad Rijali, 2018. *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal UIN Antasari Banjarmasin, Volume 17.
- Barbara Leigh, 1989. *Tangan-Tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh: Hands of Time The Craftsof Aceh*, Jakarta: Pt. Djambatan
- Bukhari Daud, Durie Mark, 1999. *Kamus Bahasa Aceh: Acehnese-Indonesian-English Thesaurus*, Australia: Pasific Linguistics.
- BPS Kabupaten Aceh Besar, 2019. *Statistik Daerah Kabupaten Aceh Besar 2019*, Jantho : BPS Kabupaten Aceh Besar.
- BPS Kabupaten Aceh Besar, 2020. *Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2020* , Jantho: BPS Aceh Besar
- BPS Kabupaten Aceh Besar, 2020. *Kecamatan Seulimum Dalam Angka 2020*, Jantho: BPS Kabupaten Aceh Besar.
- Cut Kamilah Al Farhany, 2017. Bukhari. Pemikiran Teungku Muhammad Dahlan Al Fairusy Al Baghdady Tentang Konsep Kepemimpinan Politik (Publik). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah. Vol. 2 No. 4
- Elly M. Setiadi, 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Fakhriati, 2014. *Tradisi Intelektual Aceh Di Dayah Tanoh Abee Dan Dayah Ruhul Fata*, Jurnal Al-Qalam, Vol 20. No 2.
- Herman, 2018. *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*, Jakarta: Bandan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara>
- Husaini Ibrahim, dkk. 2018. *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Cetakan I.
- Kemendikbud, 2017. Simbol Kearifan Lokal Ragam Hias Pada Media Kertas.
- L. Edhi Prasetya, 2007. *Adaptation and Sustainable Architecture; Manggarai*an Tradisional Architecture in age of Globalization, Jurnal.
- Lia Nuralia, 2017. Kajian Arti Dan Fungsi Ragam Hias Pada Rumah Tuan Tanah Perkebunan Tambun, Kabupaten Bekasi, Jurnal Balai Arkeologi Jawa Barat.

- Lindawati, 2017. Ornamen Batee Ranub Di Museum Aceh, Jurnal Universitas Syiah Kuala, Vol. 11 No. 01 Febuari
- Nabila Addini, 2017. Ornamen Pada Batu Nisan Aceh Darussalam (Abad 15-19 M), Skripsi Universitas UIN Ar-Raniry.
- Nainul Khutniah, 2012. Veronica Eny Iryanti, Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara, Jurnal Universitas Negeri Semarang.
- Natasya, 2019. Ornamen Pattern Typology On Vernacular House Architecture Of Lubok Sukon And Lubuk Gapuy Village Aceh Besar, Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi Vol. 18 No. 2.
- Oetomo, Repelita Wahyu. 2016. *Metamorfose Nisan Aceh, dari Masa ke Masa, Berkala Arkeologi Sangkhakala 19.*
- Rahmanu Widayat, 2017. *Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta*, Dwi-Quantum
- Rahmat Haikal, 2019. Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (studi pada rumah adat aceh di pidie), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah Vol. 4 No. 4.*
- Reviki Safwandi, dkk, 2020. *Ragam Motif Rumah Adat Rongko Desa Koto Kluet Tengah Aceh Selatan, Jurnal : Volume V, Nomor 2:81-93.*
- Reza Fahlevi, dkk. 2015. *Rumah Tradisional Etnis-Etnis Di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Rinaldi Mirsa, 2015. *Rumoh Aceh*, Graha Ilmu.
- Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siti Maulin, Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Aceh Di Museum Aceh, Jurnal FKIP Unsyiah.
- Sofyan, 2014. Ornament Of Floral On Tradisional Achenese House, *Jurnal Nautral, Vol.14 No. 2September.*
- T. Azizi, 2018. Struktur Dan Perkembangan Motif Pinto Aceh, *Jurnal Melayu Arts and Performance Vol. 1 No. 1*
- T. Junaidi, 2017. Ragam Hias Aceh: Corak Identitas dan Pemaknaannya Dalam Masyarakat Nelayan Dan Peladang, Jurnal Seuneubok Lada, Vol. 4 No.1.

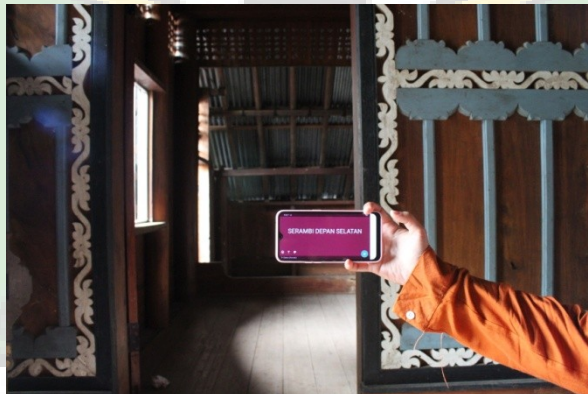
T. Junaidi, 2018. Pemetaan Ragam Hias Aceh Dalam Kajian Geografis Budaya Dan Etnografi, Universitas Samudra, Jurnal Arsitektur dan Perkantoran Vol. 09 No. 02.

Yeni Pebrianti, 2016. *Kajian Penyusunan Dokumentasi Sistem (panduan, prosedur, dan formulir) Guna Mendukung Manajemen Mutu Perpustakaan, Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Air Tawar.*



Lampiran VI

DOKUMENTASI





Lampiran VII

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah zawiyah tanoeh abee di kawasan ini ?
2. Bagaimana sejarah rumah Aceh Tanoeh Abee ini ?
3. Bagaimana sistem pemimpin di Dayah ini ?
4. Bagaimana sistem masyarakat di kawasan ini ?
5. Apakah ada perubahan yang terjadi di rumah Aceh ini ?
6. Apakah ada perubahan terhadap kebudayaan di wilayah ini ?
7. Bagaimana cara membangun rumah Aceh ini ?

